PENERAPAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK JALANAN DAN MARJINAL DI KOMUNITAS SAHABAT ANAK MERDEKA SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

SUKRON ALI IMRON NIM. D71213137



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama

: SUKRON ALI IMRON

NIM

: D71213137

Judul

: PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA

ANAK JALANAN DAN MARJINAL DI KOMUNITAS

SAHABAT ANAK MERDEKA SURABAYA

Yang bertanda tangan di bahawah ini.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagianbagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Juli 2018

ang menyatakan

SUKRON ALI IMRON

NIM. D71213137

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama

: SUKRON ALI IMRON

NIM

: D71213137

Judul

:PENERAPAN NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

ANAK **JALANAN** DAN **MARJINAL KOMUNITAS**

SAHABAT ANAK MERDEKA SURABAYA

Ini tealah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 April 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

<u>Dr. H. Abd. Kadir, MA</u> NIP. 195308031989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Sukron Ali Imron** ini telah di depan Tim Penguji **Skripsi** Surabaya, 26 Juli 2018

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ai Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I.

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I

NIP: 196301231993031002

Penguji II,

Moh. Kaizin, M.Pd.I NIP: 197208152005011004

Penguji III,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP: 195303051986031001

Penguji IV,

Drs. H. Achmad Zaini, MA

NIP: 197005121995031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: SUKRON ALI IMRON
NIM	: D71213137
Fakultas/Jurusan	: TARBIYAH DAN KEGURUAN / PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address	: sukronali1995@gmail.com
UIN Sunan Ampe ☑ Sekripsi ☐ yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : lain-lain ()
PENERAPAN N	ILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK JALANAN DAN
MARJINAL DI K	OMUNITAS SAHABAT ANAK MERDEKA SURABAYA
	•
akademis tanpa p penulis/pencipta d Saya bersedia unt	mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan. Tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 6 Agustus 2018
	Penulis
	S/mf
	(SUKRON ALI IMRON) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sukron Ali Imron. D71213137. Penerapan Nilai – Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Jalanan Dan Marjinal Di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Pembimbing:(1) Dr. H. Abd. Kadir, MA 2) Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I **Kata Kunci:** Pendidikan, Pendidikan Islam, Anak Jalanan.

Masalah yang hendak di kdaji ada tiga permasalahan, yaitu: (1) bagaiamana kondisi perilaku anak jalanan di komuitas pemerhati anak jalanan dan marjinal (Sahabat anak merdeka) Surabaya (2) bagaimana faktor penyebab perilaku anak jalanan dan marjinal (sahabat anak merdeka) Surabaya (3) bagaimana penerapan nilai — nilai pendidikan Islam dalam komunitas pemerhati anak jalanan dan marjinal. Berdasarakan permasalaha tersebut, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui: (1) keadaan perilaku anak jalanan dan marjinal (2) faktor penyebab perilaku anak jalanan dan marjinal (3) penerapan nilai nilai pendidikan islam di komunitas sahabat anak merdeka surabaya

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekan fenomenologis kualitatif, karena penelitian fenomenologis berusaha memahami peristiwa peristiwa dan kegiatannya terhadap orang orang biasa dalam situasi tertentu. Sedangkan teknik pegumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan data yang di perlukan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: kondisi perilaku anak jalanan yang dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu kenakalan biasa dan kenakalan luar biasa. Faktor faktor yang mempengaruhi yang menghambat dan mempengaruhi dalam dunia anak jalanan yaitu faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan. Sedangkan penerapan nilai niklai pendidikan Islam yang di terapkan cukup bervariatif metodenya, namun belum *continueity* untuk kejenjang remaja dan dewasa. Lebih fokus terhadapa anak anak usia dini / Dasar.

DAFTAR ISI

SAMPU	JL DALAM	ii
PERNY	ATAAN KEASLIAN	iii
PERSE'	TUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGE	SAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	V
PERNY	ATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	O	vii
	AK	
KATA I	PENGATAR	ix
DAFTA	R ISI	xi
DAFTA	R TABEL	xv
DAFTA	R GAMBAR	xvi
DAFTA	R LAMPIRAN	xvi
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. LatarBelakang	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. TujuanPenelitian	7
	D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
	E. Penelitian Terdahulu	8
	F. RuangLingkupdanKeterbatasan Penelitian	8
	G. Definisi Operasional	9
	H. SistematikaPembahasan	10

BAB II KAJIAN TEORI

	A.	Pendidikan Agama Islam	
		Pengertian Pendidikan Agama Islam	12
		2. Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam	15
		3. Tujuan Pendidikan Islam	18
		4. Metode Pendidikan Islam	22
		5. Aspek Pendidikan Agama Islam	37
	В.	Tinjauan Tentang Akhlak Perilaku	
		1. Pengertian Akhlak Perilaku	39
		2. Macam macam Akhlak	41
		3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak	48
		4. Faktor faktor yang mempengaruhi Akhlak	56
	C.	Anak Jalanan	
		Pengertian Anak Jalanan	60
		2. Sebab Sebab Anak Turun ke Jalan	62
		3. Klasifikasi Anak Jalanan	65
		4. Problematika Anak Jalanan	67
BAB III	M	ETODE PENELITIAN	
	A.	Pendekatandan Jenis Penelitian	71
	В.	Teknik Pengumpula Data	74
	C.	Sumber Data	78
	D.	Teknik Keabsahan Data	79
	E.	Teknik Analisis Data	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

84
deka
84
86
88
89
92
93
94
94
97
101
103
103
104
106

DAFTAR TABEL

Tabel	Hala	ıman
1.1 Data Klasifikasi Anak Jalanan		88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
Kartu Konsultasi Skripsi	. 109
2 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	110



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Pada negara-negara yang sudah berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, Bahkan pada sekitar waktu peluncuran pesawat ruang angkasa pertama kali, sebagian besar masyarakat dunia tidak lagi hanya memperhatikan, melainkan menjadi demam memikirkan pendidikan. Masyarakat mulai ramai memperdebatkan fungsi dan tujuan pendidikan¹.

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan — lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itupun terkadang sebagian niai diperoleh dengan cara tidak murni), memiliki otak cerdas, *brilian* serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku-bangku sekolah ataupun kuliah.

Oleh karenanya, pendidikan agama Islam mengemban tujuan yang mulia, yakni untuk mencetak generasi *insan Kamil*, yang salah satu indikator

¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1998), h.1.

pentingnya adalah akhlak yang baik. ² Pendidikan agama Islam dalam realitanya menjadi tameng yang paling utama dalam mengatasi segala macam masalah akhlak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam sarat dengan penanaman akhlak mulia, sebagaimana yang menjadi tugas utama kenabian Muhammad saw. Yaitu untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya:

"Sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi ini) untuk menyempurnakan akhlak" (HR. al-Bukhari)³

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁴

Zaman milineal merupakan zaman yang di tuntut maju dan terbuka, namun masih saja di negeri ini kita melihat pendidikan yang kurang merata bahkan di kota – kota besar pun tak jarang kita melihat anak-anak marjinal yang masih berkeliaran. Tidak di pungkiri bahwa dengan kemajuan zaman generasi genarasi generasi kita masih ada yang belum mendpatkan pendidikan yang layak.

² Soejitno Irmin, *Menjadi Insan Kamil*, (tt,: Seyma Media, 2005), h. 127

³ Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Dar al-Basyar al-Islamiyah, 1989), j. 1, h. 104

⁴ Ibid, h. 28.

Padahal pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan bukan untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidahkaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. ⁵ Banyak tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir besar Islam yang peduli akan pendidikan, baik yang berasa dari luar negeri dan dari Indonesia sendiri. Konsep pendidikan yang dipadukan dengan Islam memiliki daya tarik tersendiri oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan penulis. Bagaimana konsep pendidikan Islam yang dikaitkan dengan pendidikan etika dan moral yang mampu menciptakan generasi bangsa yang memiliki karakter dan akhlak Islami. Menurut KH. Wahab Hasbullah konsep pendidikan mencari ilmu dan memberikan pendidikan itu bukan hanya dapat dilakukan sementara, melainkan harus dilakukan disetiap tempat dan setiap kesempatan selama kita masih hidup di dunia dan tetap dalam koridor ajaran-ajaran agama Islam. Peryataan ini mengingatkan pada filsafat pendidikan Islam yang merupakan falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang

.

⁵ Nurla Isna, Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012) Hal: 10

⁶ Muhammad, Rifai. *KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971*. (Yogyakarta: GARASI HOUSE OF BOOK, 2010) Hal: 127

berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dan yang akan ada dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kejumutan.⁷

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mengubah perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah caraberfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa pendidikan nasional telah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁸.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya inovasi dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah program kelas unggulan. Pada dasarnya hal ini telah tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pedidikan Nasional, (UUSPN) pasal 5 ayat 4 yang menyatakan bahwa "Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh perhatian khusus".

-

⁷ Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28

⁸ Tim redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republic Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (*Bandung*: Nuansa Aulia, 2006), h.102

⁹ Ibid., h. 104

Komunitas anak jalanan marjinal sanggar anak merdeka ini proses pengajarannya ada di beberapa tempat. Salah satunya berada di jalan Ambengan Selatan Karya. Kondisi dan situasi disini sangat antusias anak anak dalam mengikuti kegiatan belajar yang diadakan seminggu sekali di hari minggu sore. Beberapa masyarakat sekitar juga ikut mengantar dan menemani anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar, tempatnya sederhana lesehan di depan salah satu rumah warga dengan beralaskan tikar seadanya. Jumlah anak anaknya lumayan banyak sekitar 50 anak dari satu tempat ini. Masyarakat sekitar cukup apresiasi dengan diadaknnya kegiatan belajar ini. Selain itu juga pemuda sekitar juga ikut membantu kegiatan, sehingga kegiatan ini bisa berjalan tiap minggunya. Rata rata kondisi ekonomi masyrakat disekitar menengah kebawah, ada beberapa anak yang memang harus membantu kondisi ekonomi keuangan keluarga dengan membantu orangtuanya usaha ataupun jualan.

Komunitas Anak Jalanan dan Marjinal ini dalam kegiatan belajar mengajar sudah cukup terasosiasi untuk penangannya. Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian terhadap Komunitas Anak Jalanan dan Marjinal Surabaya yang mempunyai tujuan dengan model pendidikan non formal anak anak bisa mendapatkan ilmu pendidikan khususnya Islam bagi kalanagan anak jalanan dan marjinal agar dapat membentuk kepribadian yang berakhlak dan berbudi pekerti terhadapap sekitar. Dan kajian penelitian yang dilakukan penulis adalah kajian lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam dunia anak

jalanan dan marjinal dan studi kasus nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian difokuskan dalam rumusan masalah:

- Bagaimana kondisi perilaku anak di Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya?
- 2. Bagaimana faktor penyebab perilaku anak di Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya ?
- Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Komunitas
 Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka)
 Surabaya

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka difokuskan tujuan penelitian:

- Untuk mengetahui kondisi perilaku anak di Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya.
- Untuk mengetahui faktor penyebab perilaku anak di Komunitas
 Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka)
 Surabaya.

 Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya wacana nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Anak Jalanan.

Dalam segi praktis hasil dari penelitian ini dapat diharapkan mampu menjadi acuan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi seorang pendidik (guru atau dosen) dalam wilayah pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam dan bagi aktivis pemerhati anak jalanan dalam wilayah pengembangan etika dan moral yang berasaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian kepustakaan adalah sebuah studi tentang penelusuran beberapa judul baik skripsi maupun karya ilmiah yang ada di perpustakaan dengan tujuan bahwa skripsi yang dilakukan oleh peniliti benar-benar penelitian yang belum diangkat sebelumnya.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

 Skripsi Ribut Maysaroh (2013) dengan judul Stategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Mahasisiwi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan metode kualitatif induktif. Stategi dalam memberikan pembinaan Akhlak kepada anak

jalanan. Persamaan dari skripsi ini adalah pada objek yang dituju yakni anak jalanan. Perbedaanya dari skripsi ini terletak pada stategi pembinaan Akhlak pada anak jalanan sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang penerapan nilai nilai pendidikan Islam yang di berikan kepada anak jalanan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan anak jalanan dan marjinal. Penilitian ini di lakukan di salah satu tempat pembelajaran sanggar anak merdeka yang berada di jalan Ambengan Selatan Karya.

Berikut adalah batasan pembahasan dalam penelitian ini, tujuannya agar pembahasan terfokus dan tidak meluas:

- 1. Pembahasan tentang pendidikan Islamnya anak jalanan dan marjinal
- 2. Pembahasan tentang polah perilaku anak jalanan dan marjinal

G. Definisi Oprasional

Judul dalam penelitian ini adalah Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Jalanan Dan Marjinal Di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya Untuk penjelasannya maka p erlu ada batasan operasional dengan tujuan penelitian ini tidak keluar dari pembahasan yang seharusnya:

 Pendidikan : menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.

- 2. Pendidikan Islam: Pada hakikatnya pendidikan ialah sebuah kegiatan yang dilaksanakan bukan sekedar untuk menegejar nilainilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari dan digabungkan dengan nilainilai keislaman.
- 3. Anak Jalanan : sekumpulan anak anak yang ruang aktivitasnya sering berada di luar rumah atau jalanan.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana kemampuan yang dimiliki penulis maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dari sub-sub bab yang sebagai berikut:

Bab I, PENDAHULUAN - mengungkapkan latar belakang yang menerangkan hal-ikhwal mengapa judul ini diangkat sebagai bahan penelitian, rumusan masalah yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang akan dikaji dan akan dibuktikan melalui hasil kegiatan penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup, definisi oprasional,, dan sistematika penulisan.

Bab II, KAJIAN TEORITIS - dalam bab ini penulis jelaskan tentang landasan teori yang berkenaan dengan judul skripsi ini, kemudian dikaitkan dengan kenyataan lapangan yang meliputi : konsep pendidikan islam yang terbagi dalam sub-sub bab yakni ; pengertian pendidikan islam, sejarah pendidikan islam beserta teori

yang dikaji. Yang kedua konsep pendidikan yang ada di Indonesia beserta sejarahnya. Dan yang ketiga tentang konsep anak jalanan secara umum yang meliputi pengertian, sejarah, prinsip, dan ruang lingkup beserta teori yang dikaji.

Bab III, METODE PENELITIAN – Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, tahapan-tahapan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan tekik analisis data

Bab IV, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN –
Bab ini yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama adalah nilai-nilai pendidikan islam yang ada pada Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya dan yang kedua adalah aktualisasi nilai-nilai pendidikan islam di Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya.

Bab V, PENUTUP – Bab ini merupakan bab terakhir penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi dilengkapi saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membimbing suatu individu agar berkembang menjadi lebih baik. Berbeda dengan pengajaran yang lebih menekankan konteks intelektual dan wawasan orang-orang yang mempelajarinya, pendidikan lebih menyorot pembentukan sikap, tingkah laku dan perbuatan berdasarkan norma dan tata aturan yang ada.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pendidikan yaitu usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan¹⁰

11

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h. 166

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Relevan dengan hal itu, Islam memuat ajaran tentang hidup dan kehidupan yang tidak hanya berpatokan pada keluasan intelektual namun turut memperhatikan perbaikan menuju budi yang luhur. Hal inilah yang kemudian menjadikan korelasi pendidikan dan Islam sangat sulit untuk dipisahkan

Selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa pendapat ahli mengenai gambaran Pendidikan Islam, antara lain:

a) pendidikan Islam menurut Haidar Putra adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan Alam semesta¹¹.

- b) Drs. Ahmad D. Marimba menyebut Pendidikan Islam sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹²
- c) Prof. DR. Zakiah Darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran ajaran agama Islam yaitu berupa bimbigan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai menerima pendidikan tersebut akan dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak¹³
- d) Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas

.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 6

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. IV, (Bandung: PT Almaarif), h.

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h.88

asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyaakat¹⁴.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari Pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang luhur dengan berorientasi pada ajaran agama Islam sebagai standar pelaksanaannya.

2. Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah "asas" sedangkan dalam bahasa inggris adalah foundation, sedangkan dalam bahasa latin adalah foundamentum. Secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok, atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan). Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik, maka yang dimaksud dasar pendidikan tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pegangan hidup suatu bangsa atau masyarakat dimana pendidikan itu berlaku¹⁵.

-

¹⁴ Prof. Dr, H. Abuddin Nata, M.A., *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet-I, h.16

¹⁵ Ahmadi, *"Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan"*, dalam Isma'il S.M., (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 19

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat ubudiyyah(mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat muamalah(mengatur hubungan manusia dengan sesamanya)¹⁶.

Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh subhi shaleh, al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (masdar)dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu maqru' yang artinya dibaca¹⁷.

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah Swt, dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan adalah:

-

¹⁶ Zuhairini, Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 153

¹⁷ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 69

اَقَرَأَ بِالسّمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴾ اَقَرَأُ وِرَبُّكَ اللَّكَرَمُ ﴿ اللّهِ عَلَمَ بِاللَّقَلَمِ ﴿ عَلَمَ عَلَمَ عَلَمَ عَلَمَ عَلَمَ عَلَمَ اللّهِ نَسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۞

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya .(Q.S. Al Alaq: 1-5)

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. Al-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah, as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an,

Sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya. 18

3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap makhluk hidup pasti selalu punya tujuan hidup, begitu halnya dengan pendidikan ada tujuan mengapa perlu pendidikan Islam di dunia ini. Seperti firman Allah berikut ini :

Artinya: "Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara kedua-dunya dengan bermain-main."

Dapat di tarik kesimpulan bahwa sesuatu yang diciptakan Allah ini tercipta sia-sia atau dengan main main. Demikian halnya dengan tujuan pendidikan Islam yang harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah.

Sementara itu, mahmud al-Sayyid Sultan dalam Mafahim Tarbawiyah fi al-Islami menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam islam haruslah memenuhi beberapa karakteristik seperti kejelasan, keumuman, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan masa yang panjang. Dengan karakteristik ini tujuan pendidikan islam harus harus mencakup aspek kognitif (fikriyah), afektif (khuluqiyah), psikomotorik (jihadiyah) spiritual (ruhiyyah) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'iyyah)

-

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 20-21

Abu al-Ainain menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan islam sebagai tujuan asasi (primer) harus mengandung dua nilai, yaitu nilai spritual (ruhiyyah) yang berkaitan dengan Allah, dan nilai ibadah (ubudiyah) berkaitan dengan kemaslahan manusia. Sedangkan tujuan antara pendidikan islam sebagai tujuan far'i (sekunder) harus mengandung enam nilai seperti nilai rasional, moral, psikologis, material, estetika dan sosial.

Dari pemaparan diatas sekiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Sedangkan tujuan antara pendidikan islam merupakan penjabaran tujuan akhir yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir-pemikir islam¹⁹.

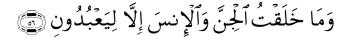
Tujuan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat di bagi menjadi 2 macam, yaitu:

a) Tujuan umum Pendidikan Agama Islam

Adalah identik dengan hidup setiap muslim. Yaitu sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, yaitu:

٠

¹⁹ Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, h. 112-113



Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Qs. Adzariyat:56)²⁰

Untuk lebih jelasnya penulis akan merumuskan tujuan yang di kemukakan oleh para ahli di antaranya:

Drs. Syed Sajjad dan Dr. Syed Ali Asraf, ia mengatakan: Tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar. Dan istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'at dan melaksanakannya untuk menunjang imannya²¹.

Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan menanamkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman anak didik sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia dan dapat mencapai kebahagian di dunia dan akhirat.

b) Tujuan Khusus Agama Islam

Yaitu tujuan yang hendak di capai oleh setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar menengah pertama maupun atas. Pendidikan Islam pada jenjang dasar bertujuan memberikan

²¹ Imam Bahwani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, cet I,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 67.

-

Drs. Abdullah Bahreisy, Ust. Salim Bahreisy, Terjemahan Al-Qur'an Al-Hakim, (Surabaya:
 CV. Sahabat Ilmu, 2001), 529
 Imam Bahwani, Tradicionalis

kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Prof. M. Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan:

- 1) Untuk membantu membentuk akhlak yang mulia..
- 2) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 3) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
- 4) Menumbuhkan Roh ilmiah (*scientific Spirit*) pada peserta didik dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (*Curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji sebagai ilmu.
- 5) Menyiapkan anak didik dari segi professional, teknis dan perusahaan, supaya ia dapat menguasai profesi tertentu²².

4. Metode Pendidikan Islam

Pendidikan islam dalam pelaksanaanya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Ketidak tepatan dalam dalam

²² Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 416-417.

penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, dan pada giliranya akan terbuang waktu dan tenaga secara percuma. Oleh kareana itu metode, merupakan komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktifitas pendidikan pendidikan yang dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam memilih metode untuk menyampaikan materi kita harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif,
 minat atau gairah belajar siswa
- b) Metode yang dipergnakan harusdapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid
- c) Metode yang di pergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian murid.
- d) Harus dapat merangsang keinginan murid untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- e) Harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dengan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- f) Harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g) Harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang di harapkan dalam kebiasaan cara

bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari²³.

Adapun metode-metode yang biasanya digunakan dalam pendidikan islam antara lain:

Bertolak pada dasar pandangan tersebut diatas, Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain:

a) Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Kata-kata uswah ini didalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri Nabi misalnya dalam al-qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

_

²³ Abu Ahmadi, *Metodik*.hal, 109-110

Metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalah tingkah laku (behavior). Nabi Muhammad menjadi uswah, (sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sejarah) dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh kesuksesan dimana pengaruhnya sampai sekarang masih terus dalam bidang mengemban tugas tugasnya itu menjadi teladan bagi umatnya dimasa mendatang dan masa sekarang²⁴.

b) Metode Kisah-kisah

Di dalam al-Qur'an terdapat suatu nama surat, yakni surat al-Qashash yang berarti cerita-serita atau kisah-kisah. Kata kisah didalam al-Qur'an disebut sebanyak 44 kali. Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusia". Namun hal tersebut, menurut Quraish Shihab, digambarkan apa adanya, dalam sebuah kisah dalam al-Qur'an biasanya diakhiri dengan mengaris bawahi akibat kelemahan itu. Dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya tadi.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam

 $^{^{24}}$ Abudin Nata, $Filsafat\ Pendidikan\ Islam$, h. 95-96

menyadari sifat alamiyah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

Seperti yang di jelaskan dalam al-Qur'an dalam surat Yusuf ayat 111:

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Dan juga surat yusuf ayat 3:

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Salah satu contoh kisah yang terdapat didalam al-Qur'an misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 30-39 berisi tentang dialog Allah dengan para malaikat. Allah bermaksud mengagankat khalifahnya dibumi dari jenis manusia. Malaikat dengan dialognya dengan Allah mempertanyakan tentang kekhalifan manusia dibumi. Tetepi setelah Allah memberi manusia pengajaran oleh Allah dan menunjukan kecakapanya didepan malaikat, barulah malaikat mengakui kekhalifan manusia yang diangkat Allah. oleh Dari kisah ini memperlihatkan tentang kedudukan manusia yang lebih tinggi derajatnya dari pada malaikat. Masih dalam ayat yang sama juga diceritakan tentang kelemahan manusia, yakni ketika Adam dan Hawa digoda oleh syaitan, sehinggah keduanya diturunkan dibumi, namun keduanya segerah bertaubat, insyaf memohon ampun kepada Allah. Pelajaran yang diambil dari cerita ini adalah bahwa manusia mempunyai sekaligus kelemahan.

Demikianlah salah satu contoh kisah yang diangkat oleh Al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara menyampaikan ajaran yang terkandung dibalik cerita tersebut, yaitu aspek keimanan dan akhlak yang mengaju pada timbulnya moral,hidup sesuai dengan kehendak Allah. Inilah contoh tentang kisah sebagai suatu metode pendidikan yang ditampilkan al-Qur'an²⁵.

c) Metode Nasihat

Al-Qur'an al-Ka rim juga menggunakan kalimat-kalimat

²⁵ Ibid 96-98

yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Nasihat yang siampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi nasihat tersebut, hal ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni metode nasihat dengan metode keteladanan bersifat saling melengkapi.

Di dalam al-Qur'an kata nasihat diulang sebanyak 13 kali didalam tujuh surat misalnya dalam surat al-A'raf ayat 79:

Artinya: Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".

Pada ayat ini nasihat diberikan kepada suatu kaum yang terlihat melanggar perintah Allah. Kaum tersebut terkena bencana karena tidak mengindahkan nasihat tersebut.

Metode nasihat diberikan kepada murid-murid yang kelihantanya melanggar peraturan, hali ini menunjukan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati. Metode nasihat juga menunjukan ada perbedaan status antara yang dinasehati dengan orang yang menasehati. Nasehat

yang diberikan harus didasarkan kepada kepribadian yang baik dari orang yang menasehati, misalnya tercontohkan dalam al-Qur'an surat al-A'raaf ayat 93:

Artinya: Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"

Dari uraian diatas, terlihat bahwa al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu pengajaran. Al-Qra'an berbicara tentang penasihat, yang dinasehati, obyek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasehat. Oleh karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui kebenaranya.

d) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan dengan secara bertahap. Halam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik metode pendidikan. Dengan menjadikan sifat-sifat baik

mejadi suatu kebiasaan, sehinggah jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa rasa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa banyak menemukan kesulitan.

Dalam kasus meninggalkan kebiasaan negatif, misalnya kebiasaan meminum khamar, al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan orang kafir quraisy (Q.S al-Nahl, 16:67)

Artinya: Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesunggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.

Terus dilanjutkan dengan menyatakan bahwa daam khamar itu ada unsur dosa dan manfaatnya, akan tetapi unur dosanya lebih besar dari pada manfaatnya.(Q.S al-Baqarah,2:219)

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang

besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Dilanjutkan dengan larangan mengerjakan sholat dalam keadaan mabuk (Q.S An-nisa, 4:43)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.

Kemudian menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu.(Q.S. al-Maidah, 5:90)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Jika contoh diatas berkenaan dengan cara menghilangkan kebiasaan yang buruk dengan cara bertahap, maka pendidikan

islam juga mengajarkan membiasakan kebaikan dalam diri seseorang, misalnya petunjuk nabi yang menyruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan sholat sejak pada usia 7 tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai pada usia 10 tahun belum juga mengerjakan shalat.²⁶

e) Metode Hukum dan Ganjaran

Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus dilakukan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat benar. Tindakan tegas it adalah hukuman.

Terhadap metode hukuman terdapat pro dan kontra, kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap hukuman. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dan bukan pula cara yang didahulukan nasehatlah yang paling didahulukan.

Di dalam al-Qur'an, hukuman dikenal dengan nama azab yang didalam al-Qur'an diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukan perhatian al-Qur'an yang amat besar terhadap masalah hukuman. Berkenaan dengan hukuman ini misalnya dijumpai ayat-ayat didalam al-Qur'an, misalnya surat at-Taubah ayat 74.

²⁶ Ibid 98-105

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَة وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيِّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucap<mark>kan Perkataan keka</mark>firan, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpa<mark>hkan karun</mark>ia-Nya k<mark>epa</mark>da mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.

Ayat yang tersebut diatas selain mengakui adanya hukuman dalam rangka perbaikan ummat manusia, juga menunjukan bahwa hukuman itu tidak berlaku bagi seruruh umat, melainkan kepada mereka-mereka yang melakukan pelanggaran saja.

Selanjutnya ayat yang menganai dengan ganjaran misalnya surat al-Hud ayat 11

Artinya: Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

Dengan demikian keberadaan hukuman dan ganjaran diakui oleh islam dan digunakan dalam rangkah membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

f) Metode Ceramah

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

Didalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menerangkan metode ceramah diantaranya adalah surat yasin ayat 17:

Artinya: Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".

Surat al-Ankabut ayat 18:

وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya: Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."

Ayat-ayat yang tersebut diatas menunjukan dengan jelas bahwa tabligh atau menyampaikan suatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaanya, bahkan nabi Muhammad telah mempraktekkanya. Pada masa sekarang tabligh amat popular dan ceramah banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini termasuk yang paling mudah, murah, dan tidak banyak memerlukan peralatan.

g) Metode Diskusi

Metode Diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dalam mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Dalam surat an-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ اِدْعُ إِلَى سَبِيلِهِ وَهُوَ بِالنَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam berdiskusi haruslah berdasarkan dengan cara-cara yang baik, sehingga munculah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi serta berpandangan luas.27

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah habis digali isinya. Demikian juga tentang masalah metode pendidikan ini, masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Muzayyin Arifin, misalnya menyebutkan tidak kurang dari 15 metode pendidikan yang dapat diambil dari Al-Qur 'an yang diantaranya yang telah disebutkan diatas. Sedangkan metode lainnya disebutkan: metode perintah dan larangan, metode kelompok secara kelompok, metode perumpaan. Namun, metode ini kurang populer

.

²⁷ Ibid 105-107

5. Aspek Pendidikan Agama Islam

Berbanding terbalik dengan kebanyakan disiplin ilmu yang hanya berfokus pada satu pengajaran tertentu, Pendidikan Islam memiliki fokus yang terbilang universal. Dalam pengajarannya, Pendidikan Islam mengandung pendidikan manusia di segala aspek kehidupannya sehingga tetap relevan sepanjang masa.

Pada dasarnya Islam yang menjadi substansi dari pendidikan ini sendiri mempunyai konsep bahwa kehidupan di dunia adalah persiapan untuk kehidupan berikutnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika diperinci, aspek dari pendidikan Islam sangat kompleks.

Secara umum, ada 3 aspek utama dalam Pendidikan Islam, antara lain:

- a.) Keimanan yang mana merupakan keyakinan terhadap Tuhan yang tertanam dalam hati dan merupakan konstruksi kepercayaan manusia. Dalam islam, keimanan menempati posisi penting karena tanpa adanya keimanan niscaya seseorang tidak bisa menjalankan ajaran islam secara lengkap.
- b.) Keislaman yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan penyerahan diri kepada Tuhan. Keislaman sendiri memiliki jangkauan yang luas dalam hal batasan pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu banyak ahli yang sepakat

bahwa keislaman memiliki kaitan yang erat terhadap pengetahuan pada umumnya dan juga perkembangan peradaban manusia.

c.) Muamalah meliputi hal-hal yang bersifat sosial dan berhubungan dalam kegiatan sehari-hari. Ada banyak norma yang terkandung dalam muamalah antara lain: mengenai pergaulan, tata aturan, hingga kebiasaan²⁸.

Tiga aspek utama ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, dan akhlak. Dari tiga ajaran utama inilah kemudian lahirlah beberapa cabang keilmuan lain seperti ilmu tauhid, ilmu fikih<mark>, a</mark>khlak <mark>d</mark>an s<mark>eb</mark>agai<mark>ny</mark>a.

B. Tinjauan Tentang Akhlak Perilaku

1. Pengertian Akhlak Perilaku

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluk yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkha laku atau tabiat²⁹. Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan kata arti "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan kata arti "moral" atau "ethnic" dalam bahasa Inggris³⁰. Sedangkan moral sendiri berasal dari bahasa latin juga yakni "mores" berarti yang

³⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuharini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 58
 A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: pustaka setia, 1999), hal. 11.

artinya kebiasaan³¹.

Menurut Dr. H. M. Alif Hasan, M.Pd:

"Akhlak adalah pekerti, tabiat. budi adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan agama. Maka dari yang terakhir inilah diartikan sebagai ukuran baik buruk menurut Agama Islam³²."

Dalam Kamus Ilmiah, akhlak diartikan budi pekerti, tingkah laku atau perangai seseorang³³. Ismail Thaib mengatakan bahwa dalam pengertian sehari-hari perkataan akhlak umumnya disamakan dengan sopan santun atau kesusilaan³⁴.

Secara terminologi ada beberapa tokoh dan ahli berpendapat sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghozali

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)

b. Asmaran

Dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak mengatakan

³¹ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), Cet. Ke-3, h. 26

 ³² Dr. H. M Afifi Hasan, M. Pd, Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi
 Pendidikan Profetik, (Malang: UM Press, 2011), h. 141
 ³³ Pius A. Partanto, et, el, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), Cet. Ke-1, h. 14.
 ³⁴ Ismail Thaib, Risalah Akhlak, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1984), Cet. Ke-1, h. 4.

bahwa akhlah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan³⁵.

c. H. Mahmud Sayuti

Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah³⁶.

Akhlakul karimah berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Pengertian akhlak seringkali disamakan dengan etika Islam. Akhlakul karimah biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (mahmudah). Sehingga akhlakul karimah disebut pula akhlakul mahmudah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh sebab itu akhlakul karimah memiliki dimensi penting di dalam pertanggung jawaban, yaitu secara vertikal dan horizontal³⁷.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan sesungguhnya akhlak adalah suatu sifat tertanam dalam jiwa seseorang yang dimana perbuatan itu dilakukan dengan tanpa pertimbangan akal jadi dilakukannya atas dasar reflek pikiran dan akal sadar seseorang.

Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 2-3.
 Djazuli, *Akhlak dalam Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1991), h. 2.
 Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: rineka Cipta, 1994), h. 209

2. Macam-Macam Akhlak

Sebagai seorang insan kita harus punya etika yang baik harus mempunyai jiwa jiwa akhlakul karimah. *Uswatun Hasanah* kita adalah pribadi Nabi Muhammad SAW , karena beliau adalah manusia yag akan sempurna dari segi akhlaknya.

Dalam hubungannya dengan akhlak ini penulis akan menguraikan tentang:

a. Akhlak manusia kepada Allah

Pada dasarnya, akhlak kepada Allah itu adalah hendaknya manusia yaitu: beriman kepada Allah, beribadah atau mengabdi kepada-Nya dengan tulus dan ikhlas.

Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai, dan meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan Maha Suci dari sifat tercela.

Tetapi iman kepada Allah, tidak hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan sekaligus diikuti juga dengan beribadah atau mengabdi kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang manifestasinya berupa mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan ini semua dikerjakan dengan tulus dan ikhlas semata-mata hanya karena Allah saja. Hal-hal yang termasuk ibadah dalam arti akhlak kita kepada Allah ridho dan ikhlas terhadap qadha' dan qadar Allah serta taubat

dan bersyukur kepada Allah.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Manusia telah dilengkapi dengan alat kelengkapan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani merupakan badan kasar yang tampak dengan nyata, sedang rohani ialah badan yang bersifat abstrak berupa pikiran, perasaan, nafsu dan sebagainya.

Dalam hal ini tugas kewajiban manusia terhadap diri sendiri ialah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti sandang, pangan, papan serta memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya sehingga ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana manusia yang sesungguhnya. Untuk keperluan ini Allah melarang kita berbuat kikir, boros, yang dalam hal ini terdapat tuntutan diri sendiri.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri ialah memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Karena, menurut garis besarnya, manusia itu terdiri dari unsure fisik dan psikis.

Dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti pangan, sandang, dan papan. Islam melarang penggunaan benda yang dapat merugikan fisik manusia. Islam melarang manusia untuk memakan darah, daging babi,

binatang-binatang buas, bangkai, memakai obat-obatan bius, karena semua itu dapat membawa akibat-akibat buruk terhadap fisik dan sekaligus terhadap moral, intelektual, dan spiritual manusia. Dan Islam menghalalkan penggunaan benda-benda yang bersih, sehat dan bermanfaat.

Islam melarang manusia bertelanjang, dan memerintahkan mereka untuk memakai pakaian yang baik. Islam juga mendorong manusia untuk berusaha keras mencari nafkah. Semangat Islam yang sesungguhnya adalah manusia harus menggunakan potensinya yang telah dikaruniakan Allah SWT beserta sumber-sumber kehidupan yang telah diciptakan di alam semesta untuk manusia agar ia dapat hidup dengan sejahtera.

Sebagai makhluk yang memiliki psikis, manusia berkewajiban memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikis. Dalam hal ini Islam sama sekali tidak membenarkan manusia mematikan nafsu-nafsunya, bahkan nafsu seks sekalipun. Islam menghalalkan kebutuhan tersebut ketika manusia telah menikah.

Dengan cara ini Islam menanamkan dalam diri manusia pribadinya, memiliki hak-hak tertentu dan merupakan kewajiban

manusia untuk menunaikan hak-hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Dan dengan cara inilah manusia dapat menjadi dirinya sendiri³⁸.

Untuk itu Allah memberi aturan bagaimana hidup sesama orang lain, diantaranya adalah yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, dan menyayangi sesama.

Diantara akhlak terhadap masyarakat adalah:

- Memelihara perasaan umum.
- Berperilaku disiplin dalam urusan publik. b.
- Memberikan kontribusi secara optimal sesuai dengan c. tugasny<mark>a.</mark>
- Amar ma'ruf nahi mungkar³⁹
- Akhlak manusia kepada lingkungan

Semua makhluk Allah mengambil tempat, waktu lingkungan alam sekitarnya, lebih-lebih makhluk hidup. Untuk mempertahankan hidupnya ia sangat tergantung pada alam sekitarnya. Makhluk hidup di sini dapat digolongkan pada tumbuh-tumbuhan, binatang serta manusia itu sendiri. Manusia tidak hanya bergantung pada makhluk hidup satu tetapi ia tergantung dan membutuhkan dengan benda mati.

 $^{^{38}}$ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 169-171. 39 . *Ibid*, h. 53-54.

Lingkungan hidup tidak saja mendukung kehidupan dan kesejahteraan manusia saja tetapi juga makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu lingkungan harus tetap kita jaga kelestariannya, sehingga secara berkesinambungan tetap dalam fungsinya yaitu mendukung kehidupan.

Manusia diberi hak untuk mengelola alam ini, mengkonsumsi yang dibutuhkan, tetapi di tangan manusia pula diletakkan tanggung jawab pemeliharaan kelestarian alam. Oleh karena itu manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam, akan berdampak merusak ekosistem yang pada gilirannya akan menyulitkan kehidupan manusia sendiri. Dalam perspektif ilmu akhlak, maka manusia pun harus berakhlak pada alam.

Sedangkan akhlak pada alam lingkungan antara lain:

- 1) Tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang berpotensi merusak tatanan siklus ilmiah.
- Tidak membuang limbah sembarangan yang dapat merusak lingkungan alam.
- 3) Secara detail dan individu, agama misalnya melarang buang hajat yang tidak mengalir, di lubang tempat tinggal binatang atau di bawah pohon yang rindang (karena membuat tidak nyaman orang yang bernaung di bawahnya).

Selain itu akhlak kepada lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk menjaga kelestarian serta tidak merusak lingkungannya. Usaha-usaha pembangunan yang dilakukan juga harus memperhatikan masalah kelestarian hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup manusia terancam pula.

Membuat kerusakan di daratan, di laut maupun di udara adalah perbuatan tercela secara moral kemanusiaan, karena dapat membahayakan kehidupan manusia disamping perbuatan terlarang dalam agama. Begitu pula sebaliknya kita harus mempunyai perasaan belas kasihan untuk menjaga kelestariannya.

Sedangkan macam-macam akhlak dilihat dari segi jenisnya, para ahli mengemukakan antara lain:

Humaidi Tatapangarsa, membagi akhlakul karimah dalam lima hal, yaitu:

- 1) Mengendalikan nafsu.
- 2) Benar dan jujur.
- 3) Ikhlas.
- 4) Qona'ah.
- 5) Malu⁴⁰

Drs. Barnawi Umary, membagi akhlak yang mulia ke dalam banyak jumlah diantaranya:

-

⁴⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 21.

- Al-Amanah (dapat dipercaya).
- 2. Al-Afwu (pemaaf).
- Al-Khoiru (yang baik). 3.
- 4. Adh-Dhayaafa (menghormati tamu).
- 5. Al-Ikhsan (berbuat baik).
- At-Ta'awun (tolong menolong). 6.
- Al-Aliefah (disenangi).
- An-Niesatun (riang muka). 8.
- Al-Khususu (tekun dan menundukkan diri).
- 10. Al-Hajau (malu karena tercela).
- 11. Ash-Shabru (sabar)⁴¹.

Beberapa hal di atas merupakan pertanggung jawaban kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Karena semuanya berhubungan satu sama lain dengan manusia sekitarnya.

3. Dasar dan Tujuan Pembinan Akhlak

a. Dasar-Dasar Pembinaan Akhlak

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits) sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

⁴¹ *Ibid*, h. 147.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكَمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم

وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Sedangkan hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah : "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (dalam riwayat lain: yang shalih)." HR. Al-Bukhari

Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah itulah yang baik untuk dijadiakn pegangan dalam hidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an

dan As-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijauhi. Akhlak-akhlak di dalam Al-Qur'an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat⁴².

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan atau menilai baik-buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan⁴³.

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman pada Al-Qur'an, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya dengan demikian kita pun patut mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

2) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional pembinaan akhlakul karimah yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 yang menegaskan bahwa

 ⁴² Nurfarida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah Pendidikan*, (Jakarta: Perpustakaan UIJ, 2000), h. 13.
 ⁴³ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1893), cet. Ke-3, h. 11.

pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang⁴⁴.

Selain itu undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral, juga diatur dalam UUD 1945, pokok pikiran ke-empat sebagai berikut :

"Negara berdasar atas ke-tuhanan yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur⁴⁵."

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur iru demi terwujudnya warga Negara yang baik.

.

⁴⁴ Undang-Undang Republika Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 49.

⁴⁵ UUD 1945, (Surabaya,: Tebit Terang, 2004), h. 23.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Setiap aktifitas atau kegiatan pasti mempunyai dasar dan tujuan karena dasar adalah tempat berpijaknya suatu perbuatan untuk mencapai sasaran dan tujuan, dan tujuan itu sendiri adalah suatu arah yang akan dicapai.

Adapun dasar pelaksanaan pembinaan akhlak ini adalah penyelenggara pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan pemantapan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menumbuhkan pengalamannya menanamkan dan serta mengembangkan ke<mark>sadaran b</mark>erma<mark>sy</mark>arakat, berbangsa, dan bernegara, memperkokoh kepribadan, meningkatkan disiplin, mempertinggi akhlak mulia dan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.

Tujuan pembinaan akhlak pada generasi muda khususnya anak jalanan pada hakikatnya adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu membentuk akhlakul karikah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah dan

insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material⁴⁶.

Jadi dengan pembinaan akhlak ini, dapat mewujudkan manusia yang ideal, manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, bertanggung jawab serta bermoral pancasila.

Adapun tujuan pembinaan akhlak anak jalanan yang penulis maksud adalah menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak Islam pada anak jalanan, agar mereka melaksanakan serta tertib dan bertanggung jawab, sehingga mereka terhindar dari akhlak tercela.

Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan dalam agama dan agama sangat menghormati orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu Islam datang untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang gemilang, bahagia dan sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan fakor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan di dalam kehidupan masyarakat. Drs. Djazuli "Akhlak Dalam Islam" mengemukakan ada tiga keutamaan akhlakul karimah, yaitu:

a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya

-

⁴⁶ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 136.

manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat. Sifat-sifat terpuji banyak dibicarakan dan dikaji dari sumber-sumber lain.

- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah, seperti: shalat, zakat, puasa, haji, shodaqoh, tolong-menolong dan lain sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia⁴⁷.

Aqidah tanpa akhlak bagaikan sebatang pohon yang tidak dijadikan tempat untuk berlindung disaat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Dan juga sebaliknya akhlak tanpa aqidah bagaikan bayang-bayang bagi benda dan tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan hal ini Rasulullah menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan akhlaknya.

Disamping manusia harus berakhlak yang baik terhadap sesamanya, ia juga dituntut berakhlak yang baik terhadap sesama

-

⁴⁷ Djazuli, Akhlak dalam Islam, (Malang: Tunggal Murni, 1992), h. 29-30.

makhluk yang lainnya (tumbuhan dan hewan), karena manusia diciptakan di muka bumi ini diperintahkan untuk menjadi khalifah (pemimpin). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَتِهِكَةِ إِنِّى جَاعِلُ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَتِهِكَةِ إِنِّى جَاعِلُ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُواْ أَتَجَعَلُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَخَنْ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّى أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
عَلَمُونَ
عَلَمُ
عَلَمُ عَلَمُ
عَلَمُ عَلَمُ عَلَمُ
عَلَمُ عَلَمُ
عَلَمُ
عَلَمُ عَلَمُ عَلَمُ عَلَيْ
عَلَمُ
عَلَمُ عَلَمُ عَلَيْ
عَلَمُ عَلَيْ عَلَمُ عَلَيْ
عَلَمُ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ
عَلَمُ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ
عَلَمُ عَلَيْ عَلِيْ عَلَيْ عَا عَلَيْ عَلِيْ عَلَيْ عُلِي عَلَيْ عَلِي عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ ع

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlakul karimah perlu ditanamkan kepada manusia agar manusia dalam perjalanan hidupnya dapat berjalan dengan aman, tentram, aman dan bahagia serta sejahtera.

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha

atau kegiatan selesai. Adapun tujuan pembinaan akhlak pada generasi muda pada hakikatnya adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam, yaitu pembentukan akhlak al-karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah dan insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material⁴⁸.

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan yakni tujuan pembinaan akhlakul karimah ialah menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berlatih berbuat baik secara tertib dan bertanggung jawab serta untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahaya Tuhan⁴⁹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh

_

 ⁴⁸ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), h. 136.
 ⁴⁹ Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: bina ilmu, 1995), h. 67.

insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (gazirah) yang dibawa sejak lahir. Para psikolog juga menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku⁵⁰.

Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduk aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya⁵¹.

b. Adat Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan sebab dengan begitu dia

 $^{^{50}}$ Zahrudin, Hasanudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: grafindo Persada, 2004), h. 93. 51 *Ibid*, h. 41.

mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringai perbuatan⁵²

c. Faktor Keturunan

Faktor keturunan dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan sifat-sifat asasi orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap tuku, bangsa dan daerah⁵³.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruhlingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

d. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin daam

⁵² *Ibid*. h. 95

⁵³ *Ibid*, h. 97

perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis.

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti pelanggaran terhadap akhlakul karimah, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya, Allah membekali manusia dengan akal, pikiran, dan iman kepada-Nya.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insane, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan menyekat perkebangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena

itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku⁵⁴.

aliran Empirisme, faktor Menurut yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan akhlak dan pendidikan yang diberikan⁵⁵. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penjajahan.

C. ANAK JALANAN

1. Pengertian Anak Jalanan

Sejak diperkenalkan pertama kali di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia dengan nama Meninos de ruas, fenomena anak jalanan bukan lagi pemandangan langka yang hanya bisa kita temui di kota-kota besar saja. Di kota-kota yang sedang berkembang maupun kota kecil, fenomena ini tumbuh dengan pesat seiring melebarnya jarak kesenjangan sosial dan minimnya pengawasan orang tua. Hal inilah yang kemudian memunculkan berbagai pendapat dari berbagai ahli mengenai definisi anak jalanan.

 ⁵⁴ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 175.
 ⁵⁵ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 91-95.

Menurut kesepakatan Konvensi Nasional bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan dari kawasan urban. Mereka biasanya bekerja di sekitar yang kemudian biasa disebut informal atau penjual jasa⁵⁶.

Abraham Fanggidae mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang seharian hidup tinggal di rumah orang tua atau keluarganya, tetapi memanfaatkan berbagai tempat di kota dan berbaring sampai pulas. Dan ada juga yang melakukan operasinya di jalanan kota, la<mark>lu kemb</mark>ali ke rumah orang tua atau keluarganya untuk tidur. Singkatnya mereka kembali ke rumah menjelang sore atau tengah malam, ketika "medan" nya kawasan usaha mulai sepi dari lalu lalang kesibukan penduduk⁵⁷.

Selanjutnya, Sri Sanituti dan Bagong Suyanto memberikan batasan anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 20 tahun, yang telah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan baik sebagai pedagang koran, pengemis dan lain-lain58.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, kita dapat mengambil dua poin utama mengenai anak jalanan. *Pertama*, anak

⁵⁷ Abraham Fanggidae, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Puspa Swara, 1993), h. 121-122

⁵⁶ Makalah, *Pengamatan Dalam Mengenai Anak Jalanan*, (Malang: Yayasan Anak Alam, 1999), h. 244

⁵⁸ Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), h. 1

jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan. Kedua, berdasarkan keterikatan dengan keluarga, anak jalanan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu anak jalanan yang masih pulang ke rumah dan anak yang tidak pulang ke rumah sama sekali.

2. Sebab-Sebab Anak Turun ke Jalan

Ada banyak sekali faktor yang melatarbelakangi anak turun ke jalan. Sularto menyebut faktor ekonomi sebagai pemicu utama terjadinya berbagai bencana yang telah menyebabkan banyak orang tua dan keluarga mengalami penurunan daya beli, pemutusan hubungan kerja sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan akan hak-hak anaknya. Berkaitan dengan itu jumlah anak putus sekolah, terlantar dan marginal semakin bertambah lalu akibat yang ditimbulkan juga berdampak pada keterpaksaan anakanak yang harus membantu orang tuanya, karena kemiskinan⁵⁹.

Di sisi lain, ketidakharmonisan antara anak dan orang tua dan perkembangan anak yang sedang mencari jati dirinya juga memberikan sumbangsih penting bagi motif anak turun ke jalan. Seorang anak yang minim pengawasan dan perhatian dari orang tua cenderung lebih berpikir bebas dan bisa hidup sesuka hati.

Secara umum ada tiga sebab anak turun ke jalan:

⁵⁹ St Sularto, Seandainya Aku Bukan Anakmu, Potret Kehidupan Anak Indonesia, (Jakarta:Buku Kompas, 2000), h. 21

- a.) Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Hal ini biasa diidentifikasikan dengan ketidakharmonisan keluarga atau ketidakberdayaan orang tua dalam melakukan pengawasan. Umumnya problem yang ada berkenaan dengan masalah perceraian, percekcokan, hadirnya ayah tiri atau ibu tiri, absennya orang tua karena meninggal atau karena tidak bisa menjalankan fungsinya. Tidak cukup sampai disitu saja, kadang kekerasan fisik atau emosional terhadap anak juga turut memperparah keadaan yang ada, sehingga keadaan rumah tangga yang demikian sangat potensial untuk mendorong anak pergi meninggalkan rumah.
- b.) Tingkat messo (underlying causes), yakni faktor dari masyarakat⁶⁰. Sebab yang dapat diidentifikasi meliputi rendahnya minat masyarakat terhadap pendidikan sehingga anak kemudian akan lebih ditawarkan cara bekerja ketimbang bersekolah. Setelah diajarkan cara bekerja, kelak ketika anak sudah mampu bekerja sendiri ia akan dilepas untuk bekerja secara mandiri. Pemikiran semacam ini biasanya tumbuh subur di kawasan yang tingkat perekonomiannya rendah.

-

 $^{^{60}}$ Anomius, *Perlu Merevisi Model-model Pengajaran Agama, Sadar*, Edisi (1 September 2001).

c.) Tingkat makro (basic causes), yakni faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Sebab yang dapat di identifikasi adalah bahwa pada hakikatnya anak jalanan adalah korban dari fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan bisa membangun wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar. Perkembangan industri, dan sektor bisnis yang sangat pesat sering kali menumbalkan pemukiman atas nama kebersihan dan ketertiban. Hal inilah yang kemudian menjadikan tuna wisma bertebaran dimana-mana dan suka ataupun tidak anak-anak juga ikut terseret ke dalamnya.

Hal yang perlu digarisbawahi mengenai masalah ini adalah sangat jarang sekali terjadi kasus anak turun ke jalan tanpa dilatarbelakangi oleh faktor dari luar diri si anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kestabilan pikiran anak agar tidak sampai terjadi keinginan anak untuk turun ke jalan.

3. Klasifikasi Anak Jalanan

Meskipun fenomena anak jalanan masih belum menemui titik terang mengenai definisi bakunya, namun banyak para ahli yang sepakat mengklasifikasikan anak jalanan berdasarkan keterikatan dengan orang tuanya menjadi dua. Dua kategori itu antara lain, *pertama*, anak-anak yang turun ke jalanan dan *kedua*, anak-anak yang ada di jalanan. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu anak-anak dari keluarga yang ada di jalanan.

Berikut adalah ciri khusus dari ketiga kategori anak jalanan berdasarkan keterikatannya:

- a.) Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*), yaitu anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan. Namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Salah satu faktor utama anak tipe ini turun ke jalan adalah untuk membantu perekonomian keluarga yang pas-pasan. Oleh karena itu, sebagian besar hasil mereka di jalanan di berikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung⁶¹.
- b.) Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), yaitu anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Ada beberapa dari tipe ini yang masih memiliki hubungan dengan orang tua tapi sangat kecil sekali frekuensinya. Selain itu kebanyakan anak dari

-

⁶¹ Surbakti. dkk, Prosiding Lokakarya Persipan Survei Anak Rawan: Study Rintisan di Kota Madya Bandung, (Jakarta: Kerjasama BPS dan UNICEF, 1997)

kategori ini adalah korban kekerasan orang tua, atau anakanak yang mengalami disorientasi dengan keluarganya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini rawan sekali terhadap penyimpangan, baik itu seksual, kriminal, maupun emosional⁶².

c.) Children from families of the street, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Umumnya, anak-anak dari kategori ini memiliki hubungan emosional yang kuat dan sering kali memiliki karakteristik temperamental karena sudah terdidik di jalan sejak kecil. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah penampungan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar di sepanjang rel kereta api dan sebagainya⁶³.

4. Problematika Anak Jalanan

Berbicara mengenai anak jalanan, tentu tidak lepas dari problematika yang melatarbelakangi serta yang ditimbulkannya. Ada cukup banyak problem yang ditimbulkan anak jalanan, mulai

_

 $^{^{62}}$ Irwanto. Dkk, Pekerja Anak di Tiga Kota Besar, (Jakarta, Surabaya, Medan: Unika Atma jaya dan UNICEF, 1995) h.145

⁶³ Hariadi, Krisis and Child Abose, 41-42

dari yang paling sepele seperti mengganggu pemandangan hingga meresahkan masyarakat.

Adapun masalah-masalah yang timbul akibat munculnya anak jalanan secara umum adalah:

- a.) Banyak anak yang meninggalkan sekolah atau tidak sekolah sama sekali.
- b.) Secara perlahan dan bertahap anak-anak ini mengalami perubahan perilaku ke arah pelecehan dan pelanggaran norma hukum.
- c.) Terbentuknya komunitas-komunitas anak jalanan yang merupakan "per Grup" yang berfungsi sebagai keluarga kedua yang di manfaatkan oleh anak-anak itu sendiri atau orang lain untuk tujuan kriminal dan asusila.
- d.) Perluasan wilayah konflik yang melebar dari keluarga,
 pekerjaan dan aktor di semua lokasi anak jalanan berada.
- e.) Mengganggu ketertiban dan keamanan orang lain.
- f.) Dapat membahayakan diri anak itu sendiri.
- g.) Memberikan peluang untuk terjadinya tindak kekerasan.
- h.) Memberikan kesan yang kurang menguntungkan pada keberhasilan usaha pengembangan khususnya pembangunan bidang kesejahteraan sosial.
- i.) Anak yang lebih kecil menjadi eksploitasi orang yang lebih besar di tempat kerjanya.

- j.) Sering dicurigai masyarakat umum sebagai pencuri atau pembuat onar.
- k.) Minimnya keterampilan dan pengetahuan umum.
- Tidak ada pengalokasian uang secara tepat sehingga cenderung konsumtif.
- m.) Bagi anak jalanan murni tidak ada tempat tinggal tetap, khususnya untuk tidur^{64.}

Dari permasalahan diatas, yang menjadi problematika utama adalah mengenai ketidakteraturan hidup anak jalanan yang menimbulkan citra negatif di kalangan masyarakat. hal semacam ini memang terbilang cukup remeh namun tanpa adanya pembinaan menuju kesadaran pribadi tentu tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu penting bagi anak jalanan untuk memahami nilai pendidikan, utamanya nilai pendidikan yang ada dalam Islam.

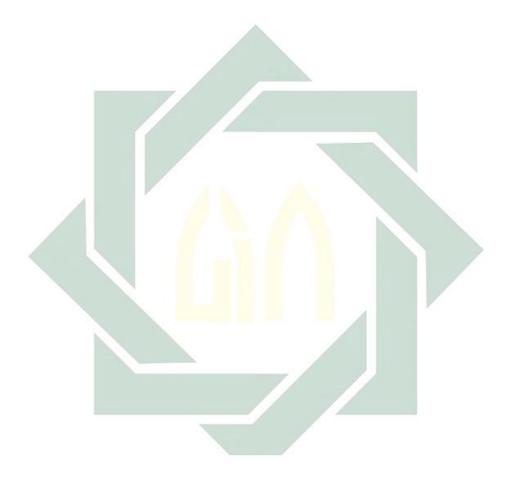
Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak tersebut, merupakan tugas sebagaimana yang diembangkan oleh pemerintah tentang pembinaan dan kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya.

Pembinaan yang harus dilakukan bervariasi dimana melalui proses pendidikan yang berkualitas dengan segala aspek. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah

-

⁶⁴ Diklat Pekerja Sosial Rumah Singgah, 21-28 Oktober 1999, (Malang: Balai Pustaka, 1999

(Badan atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal), keluarga dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara Menganggap Lembaga tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan⁶⁵.



-

⁶⁵ Hasbullah. *Dasar–Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1999), h. 27.

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,⁶⁵ dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Yang dimaksud dengan metode dengan penelitian ini adalah uraian yang mengemukakan secara teoritis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.⁶⁶ Dalam artian luas "istilah metodologi menunjukkan kepada proses prinsip serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masa dan mencari jawab masalah tersebut.⁶⁷ Mulai sejak awal dilaksanakan penelitian hingga pelaksanaan penelitian di lapangan untuk memperoleh data sampai dengan pembuatan laporan dalam rangka menjawab beberapa permasalahan yang telah ditentukan dengan kondisi lapangan.

Dalam penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan kualitatif walaupun tidak mutlak, mengingat kemampuan penulis yang sangat terbatas, penelitian kualitatif "berarti suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar belakang dan individu tersebut secara

⁶⁵ Sugiyono, *Metde Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009) hal.9.

⁶⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1989), hal. 9.

⁶⁷ Arif Furqon, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal.17.

holistik (utuh)". ⁶⁸ Atau dengan kata lain, merupakan usaha untuk mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian-uraian. Dalam definisi lain dijelaskan seperti yang penulis kutip dari Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesis".⁶⁹ Namun berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang aktual yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

Di dalam penelitian ini adalah menulis mencatat dan menggambarkan eksistensi nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam komunitas pemerhati anak jalanan (Sahabat Anak Merdeka) atas kiprahnya yang telah memberikan kontribusi positif terhadap mental spiritual yang lebih baik dengan cara mengkonfirmasikan kepada pihak-pihak yang diteliti.

Perlu untuk diketahui tentang karakteristik penelitian kualitatif atau naturalistik, berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan penulis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu kesatuan (unity) penelitian sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data yang utama, menggunakan metode kualitatif lebih mendekati ke arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 245.

kata-kata dan gambar serta catatan, banyak mementingkan segi proses dari pada hasil, dalam penyusunan desain secara terus menerus dan disesuaikan dengan kondisi atau kenyataan lapangan, lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interprestasi yang dihasilkan dan dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi, tentunya di sini penulis lebih berhati-hati dalam bertindak dan memutuskan sesuatu.

Di lain pihak, dalam penelitian kualitatif ada beberapa pendekatan, namun sebagian peneliti kualitatif termasuk penulis cenderung menggunakan pendekatan fenomenologis artinya peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kegiatannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Fenomenologis tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, mereka berusaha masuk dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka maklumi apa dan bagaimana pengertian sesuatu yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai macam cara untuk menginterpretasikan melalui interaksi dengan

orang lain dan bahwa dengan pengertian dan pemahaman kitalah yang akan membentuk pengertian.⁷⁰

Selain pendekatan fenomenologi yang telah penulis jelaskan diatas, masih ada beberapa pendekatan lain dan mungkin pendekatan itu nanti juga akan digunakan oleh penulis menurut kadar kebutuhan saja dan tentu tidak sedominan fenomenologis. Hal ini dimaksudkan memperkaya alternative pemecahan masalahnya sehingga lebih komprehensif sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim bahwa dalam "Penelitian pendidikan sering digunakan pendekatan kualitatif dan didukung pendekatan kuantitatif". Dengan alas pijak metodologi induktif artinya berpijak pada teori yang bersifat khusus kepada sesuatu yang bersifat umum. 71

B. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data atau informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan. Mengingat penelitian ini cenderung pada kualitatif, maka peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data melalui observasi atau wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kebanyakan bersifat terbuka dan tak berstruktur, begitu juga dalam observasi penulis mengamati sebagaimana adanya.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 9.

⁷¹Sutrisno, *Metodologi Reseach*, (Yokyakarta: Andi Offset,1997), hal.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data-data tersebut baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tak segera dianggap mantap bila hanya diperoleh dari satu sumber saja. Data ini masih lemah dan tidak segera dipandang sebagai fakta yang kuat yang tidak dapat disangkal kebenarannya dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain.

Adapun beberapa metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah "merupakan kegiatan pemusatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera". Atau dengan kata lain yang sederhana, pengamatan secara cermat dengan seksama, perlu menjadi catatan bahwa dalam setiap pengamatan harus selalu kita kaitkan dengan dua hal yaitu informasi (misal: apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya)". Segala sesuatu yang terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu dan informasi yang dilepaskan dengan konteknya akan kehilangan maknanya)". Pada garis besarnya observasi meliputi tiga komponen yaitu: ruang, pelaku dan kegiatan .

Dari hasil pengamatan ini nanti akan penulis jadikan bahan untuk mendeskripsikan fakta yang ada dan terjadi di lapangan.

٠

 $^{^{72}}$ S. Nasution, $Metode\ Research,$ (Bandung: Bumi Aksara, 1991), hal. 58.

Peneliti mendukung pendapat Prof. Dr. S. Nasution, bahwa dalam mengamati sesuatu kita akan memperoleh hasil yang lebih apabila kita menjadi partisipan sekaligus menjadi pengamat. Karena, keikutsertaan peneliti dalam pengamatan ini akan didapatkan sebuah pemahaman tentang situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktifitas tertentu.

Proses yang berkesinambungan tersebut yang menjadi penulis mudah menguraikan permasalahan yang ditunjang dengan data yang valid dan sesuai dengan obyek penelitian.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).⁷³ Hal ini masih berkaitan dengan metode sebelumnya yaitu observasi, di sini bahwa apa yang kita amati adalah masih merupakan hasil persepsi yang subyektif sekali sesuai dengan latar belakang kita.

Oleh karena itu, hasil pengamatan penulis antara yang satu dengan lainnya mungkin saja tidak sama. Bahkan kita sendiri kadang-kadang bingung. Apakah hasil pengamatan kita yang

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 145

berupa persepsi itu sesuai dengan dunia sebenarnya. Dalam mengatasi masalah ini penulis ingin mengetahui persepsi responden tentang dunia kenyataan ini dengan proses wawancara, yang dengannya pula kita dapat menyelami dan memasuki dunia pemikiran dan perasaan responden.

Wawancara ini penulis maksudkan untuk mencari data yang bersifat verbal dan non verbal. Data verbal maksudnya yaitu data yang dituturkan oleh responden dan data non verbal yaitu perubahan sikap sewaktu wawancara dilakukan. Setiap perubahan sikap mengandung arti tersendiri, sebab salah satu tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain yang penulis belum bisa mengungkapkan melalui observasi, tentu saja hal ini sesuatu yang ada hubungan dengan eksistensi hadirnya pendidikan agama luar sekolah dalam pembentukan akhlak Islami yang secara nyata telah berhasil merubah prilaku yang lebih baik dibanding dengan masamasa sebelumnya. dalam wawancara dilakukan dua pendekatan yaitu:

- Dalam bentuk percakapan informasi yang mengandung unsur spontanitas, serta tanpa ada aturan yang ditentukan sebelumnya.
- b. Menggunakan lembaran, berisi garis besar pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya. Hetode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkisar sistem dan metode yang menunjang terhadap pembentukan akhlak Islami Tersebut. Baik materiil maupun non materiil. Dari sejumlah dokumentasi yang disediakan akan peneliti jadikan sumber untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan dari beberapa aspek yang dipandang penting. Peneliti seolah-olah mengadakan wawancara dokumen sehingga mampu mendapatkan penafsiran-penafsiran dari isi pesan yang terkandung dalam dokumen itu.

C. Sumber Data:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu orang-orang yang secara langsung terlibat dan berada dalam Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya yang meliputi:

- a) Pencetus/pendiri Komunitas Pemerhati Anak Jalanan
 dan Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya
- Pengajar Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan
 Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya

_

⁷⁴ *Ibid*, hal. 149.

Anggota Komunitas Pemerhati Anak Jalanan dan
 Marjinal (Sahabat Anak Merdeka) Surabaya

2. Sumber Data Sekunder:

Yaitu sumber data sebagai penguat, pelengkap atau sumber data konfirmatif bila dipandang perlu. Sumber data ini, meliputi:

- a) Data pustaka yang berhubungan dengan pembahasan
- b) Anggota Komunitas Anak Jalanan di Surabaya
- c) Masyarakat sekitar yang besentuhan langsung dengan proses belajar mengajar anak jalanan

D. Teknik Keabsahan Data (Tringgulasi)

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan pengecekan ulang dengan tujuan apakah untuk mengetahui keabsahan data hasil dari penelitian tersebut.

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yangn sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

d) Susan Stainback menyatakan bahwa "Tujuan dari Trianggulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁷⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema dan kategori. Tafsiran atau interpretasi, artinya memberikan makna pada analisa, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Mengingat kebenaran hasil penelitian ini masih harus dinilai oleh orang lain dan dikaji dalam berbagai situasi. Hasil interpretasi juga, bukan generalisasi dalam arti kuantitatif. Karena gejala sosial terlampau banyak variabelnya dan terlalu terikat oleh konteks di mana penelitian itu dilakukan sehingga sukar digeneralisasikan. Generalisasi di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus diuji kebenarannya dalam situasi lain.

Tugas penelitian ini adalah mengadakan analisis tentang data yang diperoleh agar kemudian diketahui analisanya. Selanjutnya interpretasi harus melebihi deskripsi belaka. Jika peneliti tidak dapat mengadakan interpretasi dan hanya menyajikan data deskriptif saja maka kebenaran penelitian itu sia-sia belaka dan tidak memenuhi harapan.⁷⁶ Namun walaupun demikian, memberikan interpretasi

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 330.

⁷⁶ Nasution, *Ibid.*, hal. 126.

inovatif, tak berarti mengemukakan hubungan secara sembrono, asalasalan saja. interpretasi harus didukung oleh argumen yang kuat yakni dengan menggunakan data dan kategori yang telah dibandingkan dan atas validitasnya.

analisis sudah dilaksanakan Sebenarnya proses sejak pengumpulan data bahkan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah dan sebelum terjun di lapangan. Secara terus menerus dilaksanakan sampai dengan pembuatan laporan penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya dan pada hakekatnya proses pengumpulan menuju data pada usaha pengembangan teori.

Menurut Hammersky dan Atkimson yang dikutip oleh S. Nasution, proses analisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

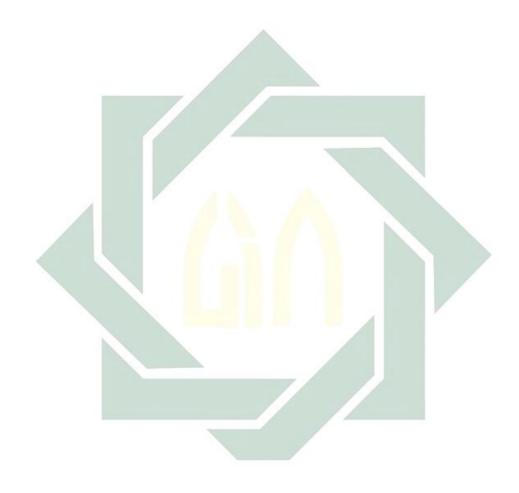
- a. Membaca dan mempelajari data yang telah terkumpul sampai sepenuhnya menguasai data itu sambil memikirkannya untuk mencari apakah pola-pola yang menarik atau menonjol atau justru membingungkan. Di sini peneliti menyelidiki apakah terdapat hubungan antara data, adakah kesamaan atau justru bertentangan atau kontradiksi dalam berbagai pandangan responden.
- Berbagai konsep akan timbul dengan sendirinya, bila dipertahankan istilah-istilah yang digunakan oleh responden.
 Selidiki makna istilah itu terlebih dahulu.

c. Kemudian proses selanjutnya mencari hubungan antara konsepkonsep dalam usaha mengembangkan suatu teori atau dalam penelitian ini masih dalam tingkat kesimpulan atau hipotesis kerja dengan menggunakan metode yang dikuasai peneliti.

Kalau dikaji secara mendalam, sebenarnya tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan metode yang dapat menunjukkan kausalitas. Untuk itu dengan menggunakan metode yang bersifat induksi analisis guna membandingkan dengan teori yang oleh peneliti ditambah dengan menonjolkan deskriptif analisis. Adapun langkahlangkah yang harus ditempuh sebagai berikut:

- 1. Memberikan definisi yang masih kasar mengenai gejala yang diselidiki.
- 2. Merumuskan penjelasan dan membuat hipotesa kerja mengenai gejala-gejala itu.
- 3. Mengadakan penelitian suatu kasus dengan tujuan apakah hipotesis itu sesuai.
- Bila hipotesis itu tidak sesuai dengan data dan fakta. Maka perlu dirumuskan hipotesis dengan melihat lebih teliti terhadap masalah yang diteliti.

Demikian sekilas tentang metode dan proses analisis dan penafsiran data yang dilalui dalam penelitian ini. Ditampilkannya uraian ini bukan semata untuk mengajukan teori belaka. Melainkan juga sebagai pegangan bagi peneliti untuk mengoperasionalkan peneliti, mengingat penelitian ini sangat rumit.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Komunitasa Pemerhati Anak Jalanan dan Marjinal atau nama kerennya Save Street Child adalah gerakan komunitas yang berawal dari ide sederhana untuk mengaktualisasikan kepedulian menjadi tindakan, dan tidak rumit. Sehingga tindak nyata benar-benar terwujud tanpa melalui birokrasi dan manipulasi semangat perjuangan awal. Banyak yang kita lihat, yayasan-yayasan, dan lembaga-lembaga yang peduli anak jalanan mengalami mati suri. Antara kehilangan donatur, relawan, bahkan ide untuk progresif, karena, jalan komunikasi dan aksi mereka satu arah (top-down). Sanggar Anak Merdeka atau Save Street Child mencoba gerakan lain, yakni, mengoptimalkan jaringan orang-per-orang yang peduli, kemudian membuat gerakan mereka sendiri, di lingkungan sekitar mereka. Untuk itu, gerakan ini dinamakan gerakan komunitas.

Awal mula Sanggar Anak Merdeka, kali ini kami akan berbicara mengenai Save Street Child Surabaya. Save Street Child Surabaya adalah komunitas penggerak pemerhati anak jalanan dan marjinal daerah khusus kota Surabaya. Save Street Child Surabaya

Sendiri terbentuk pada tanggal 5 Juni 2011 melalui rembukan *Kopi Darat* anak-anak muda Surabaya. Lahirnya Save Street Child Surabaya ini di tandai dengan terwujudnya birokrasi komunitas Save Street Child Surabaya secara otonom dan independen yang di bentengi oleh 7 pemuda-pemudi Surabaya dengan semangat perjuangan awal. Hingga akhirnya sampai detik ini, sudah ada lebih dari 100 anggota yang secara aktif dan pasif ikut berperan dalam melaksanakan program kegiatan Save Street Child Surabaya.

Ide ini berawal dari adanya kehidupan yang kontradiktif antara anak-anak jalanan dan anak-anak yang hidup di dalam lingkungan seharusnya. Miris sekali ketika kami melihat kondisi anak jalanan dan marjinal yang semakin terpinggirkan dan terkucilkan terutama di wilayah Surabaya. Mereka menjalani hidup dengan tidak selayaknya seperti kehidupan anak-anak biasanya. Mereka harus bekerja untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga sejak usia yang begitu dini. Banyak di antara mereka yang berjualan koran di tengah lampu merah, mengamen dan sebagainya. Berbagai profesi mereka jalani tanpa harus mempertimbangkan resiko asalkan mereka mendapatkan rupiah.

Hal demikian berbeda dengan kehidupan anak-anak yang hidup di lingkungan ekonomi kelas menengah ke atas. Dimana anak-anak seusia mereka yang seharusnya bersekolah tidak bekerja, yang seharusnya mereka bermain bersama teman-temannya, yang seharusnya mereka belajar di rumah dan tidak mencari nafkah di

jalanan. Di antara anak jalanan dan marjinal di Surabaya yang kami lihat, tidak sedikit di antara mereka yang tidak bersekolah. Meski sekolah pun mereka juga hanya dapat mengampu pendidikan yang sangat minim. Mereka tidak punya banyak waktu luang untuk belajar, apalagi yang tidak bersekolah, dapat membaca dan menulis pun sudah sangat untung-untungan. Oleh karena itu, *Sahabat Anak Merdeka* Surabaya dengan semangat kepedulian hadir di tengah-tengah mereka melalui berbagai tindakan nyata.

2. Tujuan Dasar Sahabat Anak Merdeka Surabaya

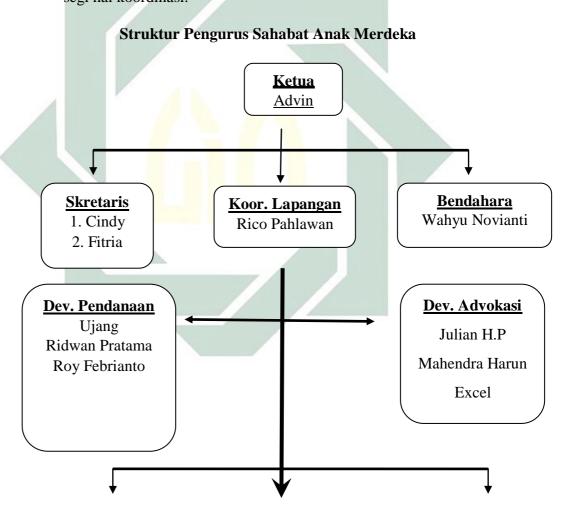
Tujuan dasar Sanggar Merdeka atau Save *Street Child* Surabaya dibentuk adalah berdasarkan semangat kepedulian terhadap kaum minoritas yang di kemas dalam tindakan nyata. Selain menyebarkan kepedulian dan semangat berbagi, komunitas ini juga sebagai wadah informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan marjinal di Surabaya.

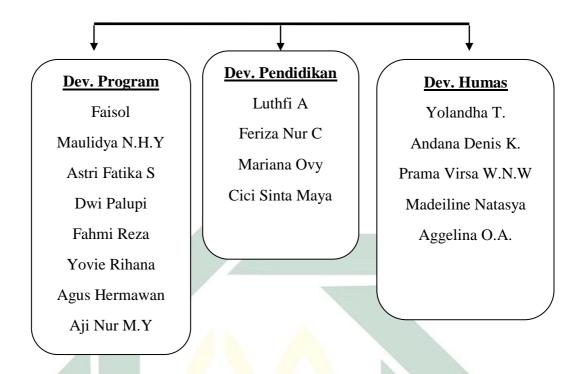
Alasan terbentuknya komunitas ini yakni Sesuai dengan nama komunitas kami, yakni *Save* yang bermakna peduli, *Street* yang artinya Jalan, dan *Child* yang berarti anak, apabila diartikan secara istilah *Save Street Child* adalah Kepedulian Terhadap Anak Jalanan. Oleh karena itu,

Sasaran kami tidak terlepas dari anak jalanan. Sedangkan anak marjinal sendiri kami ambil dari bentuk spesifikasi anak jalanan atau dalam bahasa kasarnya realitas dalam pandangan masyarakat bahwa anak jalanan sebagai anak yang termarjinalkan.

3. Struktur Organisasi Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Semakin banyak volunteer/relawan yang ikut berpartisipasi dalam komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya ini. Sehingga kemudian membentuk struktur kepengurusan agar mudah dlam segi hal koordinasi.





4. Program dan Jadwal Kegiatan Pembinaan Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Teman - teman Sahabat Anak Merdeka tidak berhenti sampai disitu, berlanjut kegiatan selanjutnya yakni "Pengajar keren" Sejak tanggal 26 Agustus program kegiatan ini dibentuk untuk turut serta mencerdaskan anak bangsa. Kegiatan belajar mengajar ini layaknya belajar di sekolah atau lembaga lainnya. Meski begitu, Sahabat Anak Merdeka tidak memiliki tempat khusus, melainkan tempat seadanya yang dipinjami oleh masyarakat sekitar. Dan tak menutup kemungkinan jika kelak tempat iu akan digusur. Beberapa tempat yang pernah disinggahi utuk mengajar, diantaranya adalah:

a. Kawasan Kali Jembatan Merah Plaza (JMP) adalah tempat pertama kali kegiatan pengajar keren

- dilaksanakan yang berlangsung setiap hari selasa-kamis pukul 15.30-17.30 WIB dengan jumlah sekitar 50 anak didik.
- b. Kawasan Makam Rangkah setiap hari Senin-Rabu pukul 16.00-17.30 WIB dengan anak didik sebanyak 50 anak. Sayangnya saat ini sudah tidak berjalan lagi, dikarenakan anak-anak jalan yang sudah dewasa dan lebih memilih mencari uang.
- c. Kawasan Taman Bungkul setiap hari Selasa dan Rabu pukul 19.00-20.30 WIB dengan jumlah 20 anak didik.
- d. Kawasan *Traffic Light* Jalan dr. moestopo (Ambengan Selatan Karya) setiap hari Minggu dan Senin pukul 16.00-17.30 WIB dengan anak didik sekitar 70 anak.
- e. Kawasan Gemblongan setiap hari jum"at jam 15.00 selesai
- f. Kawasan Joyoboyo setiap hari sabtu jam 17.00-19.00.
- g. Kawasan HR. Muhammad didepan Ruko Hana Bank setiap hari minggu 10.00
- h. Kawasan Arjuno setiap hari minggu 16.00 selesai
- Kawasan kertajaya ruko Traffic Light kertajaya dekat samsat setiap hari jum"at jam 19.30 – selesai. Namun kawasan ini juga sudah tidak ada kegiatan lagi yang berjalan.

Hingga kegiatan-kegiatan lain yang dapat membangun dan mendidik serta mendekatkan rasa emosional antara anak-anak jalanan dengan Sahabat Anak Merdeka Surabaya. Diantaranya ada kegiatan :

a. Piknik Asik.

Berangkat dari upaya untuk lebih mendekatkan diri dengan adik-adik, program piknik asik ini dilakukan selama sebulan sekali. Program kegiatan jangka pendek ini dilakukan sejak pertengahan Juli 2011 hingga sekarang. Kenjeran Park pada acara Festival Layang-Layang menjadi lokasi pertama yang dikunjungi. Hingga saat ini, SSCS telah melakukan beberapa kali Piknik Asik diantaranya di lokasi yang berbeda, yakni Piknik Asik for Save KBS (kerjasama ESIA), Piknik Asik di Masjid Cheng Ho (kerjasama Hijabers), Piknik Asik di Monumen Kapal Selam Surabaya (kerjasama Hijabee), Piknik Asik di Rolak Outbound Kids (kerjasama Rolak Outbound Kids) dan Piknik Asik di Kebun Bibit Bratang (kerjasama UNAIR-Fakultas HI). Namun kadang kadang Piknik Asik ini dilakukan oleh koordinator kawasan masing-masing.

b. Save Street Child Surabaya: With Care to Share.

Merupakan Big Event SSCS pertama kalinya yang prosesnya dimulai sejak 24 April 2012 dan dengan puncak acara pada 10 Juni 2012.Program kegiatan ini adalah wadah

untuk menunjukkan Kreasi Bakat dari anak didik juga sebagai peringatan SSCS. Dalam acara tersebut, SSCS juga mengundang beberapa komunitas, diantaranya adalah Sanggar Alfaz (Sidoarjo), Sanggar Merah Merdeka (Surabaya), PAS (*Scholarship* dari Sampoerna Foundation), Shuffle Dance Surabaya, Komunitas Beat Box Surabaya,

dll.

c. Ayo Sekolah Rek.

Dimulai sejak 22 Juni 2012, program keren ini bertujuan untuk membantu adik-adik menyambut tahun ajaran baru di sekolah. Merupakan salah satu bentuk kepedulian SSCS terhadap adik-adik anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti tas dan alat -alat tulis.

Dan masih banyak kegiatan lain dari ide-ide teman-teman SSC Surabaya yang menjadi mengkoordir di kawasan belajar untuk memberikan motifasi, dan mendekatkan diri dengan anak-anak jalanan. Seperti kegitan *Dinner* menyambut Hari Anak Nasional, BukBer17an, Nonton Bareng, Jas Hujan, Celengan si Kecil, Kau Mengajar, Suroboyo Dolanan (Pameran), dan masih banyak lagi kegiatan yang menarik di berbagai wilayah

5. Klasifikasi Anak Binaan Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Tabel 1.1 Klasifikasi Anak Binaan di Ambengan Selatan Karya

No.	Jenjang Pendidikan	Kelas	Jumlah
1	SD	1	7
2	SD	2	7
3	SD	3	6
4	SD	4	8
5	SD	5	6
6	SD	6	8
7	TK	A/B	17
8	SMP	8	1
9	Tidak Sekolah	-	5

6. Sarana dan Prasarana Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Sarana dan Prasarana dalam kegiatan belajar mengajar di sanggar merdeka ini masih belum cukup memadai, karena memang program pengajar keren yang akitivitasnya memmang di luar atau istilahnya kita jemput bola anak-anak untuk ikut belajar. Sarana yang disana hanya membutuhkan tikar seadanya terkadang tanpa alas juga. Untuk di sanggar sahabat anak merdeka memang hamper ada, dari mulai ruang belajar, ruang kesenian, ruang perpustakaan mini. Namun masih belum cukup untuk dikatakan memadai. Tidak lainnya halnya

dengan program pengajar keren yang kegiatannya ada di beberapa titik ini untuk sarana dan prasaranya tidak terlalu di fikirkan. Seperti yang ada di salah satu tempat yaitu Ambengan Selatan Karya disini kegiatan belajar mengajarnya hanya cukup sengan alas seadanya kadang juga pengajar di kasih pinjam masyarakat sekitar alas dan tikar, dan tempay belajarnyapun di depan salah satu rumah warga.

B. Penyajian Data

Kondisi Perilaku Anak Jalanan dan Marjinal di Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Berdasarkan hasil interview dan wawancara dengan koordinator wilayah program pengajar keren yang berada di Ambengan Selatan Karya saat menemui di tempat mengajar di lokasi pada tanggal 31 Maret 2018. Tentang kondisi perilaku anak – anak jalanan dan marjinal, ternyata ada dua macam kalau diklasifikasikan :

a. Kenakalan Biasa

- 1) Sering bolos waktu ada kegiatan belajar
- 2) Mengganggu dan jahil pada teman belajarnya
- 3) Tidak mendengarkan instruksi pengajar
- 4) Sering terlambat datang
- 5) Kurang rapi dan bersih

b. Kenakalan Luar Biasa:

- 1) Membegal sepeda motor
- 2) Berkata kata tidak sopan pada pengajar

- 3) Membentak orang tua
- 4) Tawuran antar pelajar
- 5) Balapan liar⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan beberapa para pengajar partisipan yang ada di Ambengan Selatan Karya, beliau menjelaskan macam-macam perilaku akhlak anak-anak jalanan dan marjinal dapat diklasifikasikan mejadi dua kategori, kenakalan yang biasa se lumrahnya anak- anak pada umumnya sebagai kenakalan yang bisa dikatakan luar biasa atau bisa juga dikatakan kriminal.

Ketika peneliti bertanya tentang akhlak dan perilaku anak anak jalanan dan marjinal, beliau menjawab:

"iya mas kalau berbicara dari segi akhlak pada awal awalnya kita ngajar di sini anak anaknya pada tidak peduli (cuek) kalau diajak belajar, terkadang menjengkelkan tapi kita ya harus sabar mas, namanya juga komunitas sosial, kalau mau diajak belajar dulunya harus di bawakan makanan kecil (camilan), oleh oleh, baru mau ikut belajar biasanya, latar belakang kondisi lingkangannya yang seperti ini, maklum mas akhlanya kadang kurang enak di lihat. Tapi ada juga kok mas yang di kasih tahu akhirnya mulai terbiasa akhirnya sopan kepada pengajar dan orang tuanya lambat laun, tapi banyak juga yang masih kurang ajar sama orang tua dan pengajar pengajar di sini⁷⁸.

78 Ayubi Mustofa, Koordiator wilayah Sahabat Anak Merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, Surabaya, 31 Maret 2018. Pukul 18:20

⁷⁷ Ayubi Mustofa, Koordinator wilayah sahabat anak merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, Surabaya, 31 Maret 2018. Pukul 16:30.

Dari hasil wawancara dengan mas Ayub juga dapat menjelaskan bahwa kondisi anak – anak merdeka ini dari segi akhlaknya memang masih banyak yang kurang sopan terhadap orang tua dan pengajar tapi ada beberapa juga yang masih bisa di perbaiki dan akhirnya mulai terbiasa berperilaku sopan.

"dan sebenarnya pada waktu mereka masih sekolah dasar saat mengikuti kegiatan belajar mereka akhlaknya baik baik saja, di ambengan selatan karya ini kan sudah lumayan lama program pengajar keren ini berjalan sudah hampir 6 tahunanan, jadi banyak yang sudah beranjak ke sckolah menengah. tapi ketika dia sudah mulai beranjak SMP sudah jarang Iagi belajar bareng Iagi bersama kita, kalau saya tanya temam temannya sih katanya gengsi mas, ada yang katanya m<mark>alu</mark> udah <mark>besar m</mark>asa <mark>m</mark>asih belajar sama anak anak kecil kan malu. Mungkin faktor teman lingkungan yang sudah mulai remaja yang ing<mark>in nyoba nyoba</mark> sesuatu yang baru dan rasa keingin tahuanya itu mas⁷⁹"

Latar belakang lingkungan pergaulan dan keluarga yang masih menjadi faktor faktor penyebab anak anak merdeka beperilaku seperti demikian. Dan beberapa belakangan terkahir mulai sedikit demi sedikit bisa di perbaiki dan semoga lebih baik lagi dari segi akhlak dan perilakunya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perilaku anak anak jalanan dan marjinal di Ambengan Selatan Karya sangat beraneka ragam. Dan problem -problem perilaku sahabat anak merdeka di Ambengan

⁷⁹ Ayubi Mustofa, Koordiator wilayah Sahabat Anak Merdeka jalan Ambengan Selatan Kary, Surabaya, 31 Maret 2018. Pukul 18;20

Selatan Karya ini masih tergolong perilaku atau akhlak tercela yang tergolong ringan dan berat.

2. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Perilaku Anak Jalanan dan Marjinal di Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Masyarakat Surabaya yang mayoritas warga pendatang banyak sekali yang mengais upah di kota metropolis kedua setelah lbukota Jakarta. Berbagai macam suku, agama, ras dan budaya hamplr semua ada di kota Surabaya. Berbicara tentang problematika masyarakat sangat banyak sekali yang ada di Surabaya. Salah satunya masalah kemiskinan, banyak masyarakat yang mencoba merantau ke kota pahlawan ini yang hanya bondo nekat tanpa skill dan keahlian khusus. Sehingga menyebabkan permasalahan keluarga yang bertambah, dari segi perhatian terhadap anak juga akhimya berkurang.

Ambengan Selatan Karya yang mayoritas penduduknya dari luar kota bahkan ada yang dari luar pulau, mereka yang rata-rata keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah dan dengan status rumah yang tanahnya merupakan aset pemerintah kota Surabaya yang mungkin sewaktu waktu dapat di gusur. Karna daerah Ambengan Selatan Karya yang merupakan salah satu perlintasan kereta api sebenarnya tidak untuk tempat hunian atau menjadi tempat tinggal.

Faktor penyebab akhlak yang kurang baik anak anak sahabat merdeka Ambengan Selatan Karya ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi anak-anak disini masih tergolong labil, sehingga mereka mudah saja mengikuti arus oleh keadaan di sekitar.

Begitu juga dengan perilaku perilaku mereka yang kurang baik yang juga diaktualisasikan dari keadaan jiwa dan keinginan yang diinginkan akan tetapi kesemuan itu tidak akan terjadi kalau tanpa ada faktor faktor tertentu yang mempengaruhi.

Ketika peneliti mewawancarai salah satu anak merdeka Ambengan Selatan Karya tentang belajar di rumah :

"Males kak belajar di rumah, enakan belajar disini banyak temannya. Di rumah sumpek kak hehe⁸⁰"

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi anak jalanan dan marjinal dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor keluarga dan lingkungan dan pergaulan, dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Ibu adalah madrasah pertama kita dan bapak sebagai kepala sekolah pertama kita menghirup nafas di bumi ini. Keluarga dapat dianalogikan masyarakat kecil yang ada di kota, akan tetapi lingkungan yang kuat dalam mendidik anak sebelum menjenjang bangku sekolahan. Sehingga keluarga mempakan hal terpenting dalam membentuk sifat, perilaku dan perkembangan anak. Jika keluarga baik akan berdampak positif juga terhadap perkembangan anakanya, begitu

⁸⁰ Devi Meylinda, Sahabat Anak Merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, Surabaya, 31 Maret Pukul 16:20

juga sebaliknya jika keluarga itu kurang baik akan berdampak negatif Juga terhadap perkembangan anaknya.

- 1) Salah satu faktor penyebab akhlalk anak Jalanan menurut Mas Ayub adalah percerain rumah tangga. Perpecahan keluarga sangat berdampak sekali terhadap batin dan pikiran anak. Dengan keadaan keluarga yang kurang harmonis sehingga di rumah dia merasa tidak nyaman dan akhirnya memilih suasana luar yang mereka belum tahu dampaknya. Sehingga tidak jarang anak anak terjerembab ke hal-hal yang tidak diinginkan dikarenakan suasana dan kondisi rumah yang tidak baik untuk anak.
- 2) Yang kedua faktor ekonomi dan kemiskinan, tidak dapat di pugkiri lagi permasalahan 'ini ada sejak zaman orde lama sampai reformasi saat ini. Problemaika klasik ini yang banyak didapati hampir sebagian masyarakat indonesia khususnya jawa timur. Ketika anak sudah tidak terpenuhi kebutuhannya, seperti keadaan rumah yang sepi akbiat bapak dan ibu yang bekerja seharian, seringkali anak pergi ke luar di jalanan karna kurangnya perhatian dari sang orang tua yang semata hanya harta yang di cari. Belum lagi kalau kondisi dan suasana rumah yang kurang mendukung, seperti terlalu sempit yang menyebabkan anak anak lebih

- sering ke luar rumah karna di rasa sesak kondisi dan keadaan sampe tidur di jalanan.
- 3) Yang terkahir faktor kesibukan orang tua, terutamam tugas Ibu yang selaku madrasah pertama untuk anak-anaknya. Seharusnya yang lebih dominan mengurus anak dan keluarga di rumah⁸¹

Sebagaimana hasil observasi area sekitar lingkungan tempat belajar Sahabat Anak Merdeka di Ambengan Selatan Karya. Setelah hasil observasi 1 bulan disana ketika sore dan pagi hari masyarakat Ambengan Selatan Karya kebanyakan masyarakat yang notabennya pedagang kaki lima atau penjual asongan lebih banyak mengahabiskan waktunya jualan seharian sehingga mereka baru tiba di rumah sekitar jam 9 malam. Perhatian orang tua yang sangat kurang dan minim akan pengetahuan agama sehigga tidak mampu memberikan contoh akhlak yang baik bagi anak anaknya.

b. Faktor Lingkungan dan Pergaulan

Lingkungan dan pergaulan anak anak merupakan faktor yang penting juga penyebab terjadinya permasalahan ini. sehingga anak harus lebih memilah lagi dalam berteman dan bergaul. Mbak Arini salah satu pengajar di Ambengan Selatan Karya mejelaskan seorang anak mempunyai tindakan akhlak yang kurang baik karena adanya pemaksaan pemaksaan dari kelompok atau gengnya, sebab bila dia

 $^{^{81}}$ Hasil Observasi pada 3 – 24 Maret 2018. Setiap hari Sabtu Sore

tidak melaksanaknnya akan di cemooh atau bahkan perundungan. Ada juga karena gengsi belajar karna pergaulannya menganggap tidak keren belajar dijalanan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh koordinator dan pegajar pengajamya di sahabat anak merdeka khusunya daerah Ambengan Selatan Karya ini maka dapat di ketahui beberapa faktor yang menyebabkan anak melakuakan akhlak yang tidak terpuji ini adalah faktor keluarga dan lingkungan atau pergaulan dalam kesehariannya. Faktor faktor tersebut mengakibatkan tidak bisa dikendalikan anak anak dalam bebrbuat akhlak yang baik justru malah bisa melakukan tindakan yang kurang baik sehingga bisa juga merugikan dirinya sendiri.

3. Penerapan Nilai Nilai Pendidikan Islam di Sanggar Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Tinjaun keislaman di dunia anak jalanan dan marjinal hampir jarang kita temukan. Dalam hal pendidikan juga tak banyak yang berlatar belakang pendidikan sampai jenjang menengah atas, karena lebih tertarik dengan mencari dan membantu orang tua untuk mendapatkan sesuap nasi dan kehidupan yang layak.

Nilai Nilai pendidikan Islam yang coba di terapkan di lingkungan anak jalanan dan marjial yang ada di Surabaya khususnya Ambengan Selatan Karya lebih kepada penataan akhlak dan perilaku, sehingga nantinya lambat laun semua anak merdeka di sini diharapkan menjadi salah satu insan kamil yang bermanfaat bagi keluarga dan teman temannya.

Ketika peneliti mencoba menemui di rumahya dan bertanya tentang nilai nilai pendidikan Islam yang di terapkan di sini kepada koordinator wilayah :

"Sebenamya ada banyak metode yang kita terapkan disini mas, kita isi nilai nilai ke Islaman itu di akhir kegiatan pembelajaran biasanya mas. ' Setelah dua jam kita belajar bersama diakhir biasanya kita mendongeng kisah kisah tauladan nabi, kadang juga kita isi dengan praktek Sholat. d<mark>an wudhu. Awal</mark> awal di Ambengan ini ga ada TPQ mas, jadi kita coba menginisiasi dengan mengisi pembelajaran membaca iqra' d<mark>an do'a do'a pe</mark>ndek <mark>se</mark>hari hari. Dan Alhamdulillah sekarang musha<mark>lla setelah</mark> 2 tahun<mark>an</mark> akhirnya masyarakat mulai mengadakan tempat mengaji yang dilaksanakan selah sholat maghrib. Kalau praktek tata cara sholat biasanya kita 2 minggu sekali mas begitu juga wudhu⁸² "

Berdasarakan hasil wawancara diatas dapat dikatatakan proses penerapan nilai nilai kelslaman yang di terapkan di sahabat anak merdeka ini mulai ada dampak terhadap masyarakat sekitar. Meskipun waktu proses penerapannya hanya di sela sela pembelajaran. Namun. dampak positif terhadap anak sudah mulai muncul dari yang awalnya tidak bisa membaca al-Quran dan jarang Sholat. Sekarang sudah bias dan membaca Al-Quran.

⁸² Ayubi Mustofa, Koordinator wilayah Sahabat Anak Merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, wawancara pribadi, Surabaya, 8 April 2018 pukul 20:20

C. Analisis Data

Dari pengumpulan data selama di lapangan kemudian peneliti menganalisis dengan metode kulitatif sehingga dapat memperoleh data-data penerapan nilai-nilai Islam di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya. Data yang ditemukan sebagai berikut antara lain:

- Kondisi perilaku dan akhlak sahabat anak merdeka surabaya di Ambengan Selatan Karya sangat beraneka ragam tergolong akhlak tercela ringan dan berat
- 2. Adanya perilaku semacam ini tentunya ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sahabat anak merdeka tersebut, adalah faktor keluarga, lingkungan dan sekitarnya.
- 3. Terdapat beberapa metode untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan islam di lingkungan anak-anak merdeka Ambengan Selatan Karya ini, merupakan metode mendongeng, praktek tata cara sholat dan wudhu bersama, dan belajar membaca iqra' bersama yang disisipkan di setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Adapun temuan hasil peneliti tersebut, peneliti menganalisisnya sebagai berikut:

 Kondisi perilaku Anak Jalanan dan Marjinal Sahabat Merdeka Surabaya.

Berbicara kondisi perilaku anak jalanan dan marjinal di Ambengan Selatan Karya ini ada yang berakhlak baik dan ada juga yang berakhlak kurang baik. Setelah mengikuti kegiatan belajar di Sahabat Anak Merdeka beberapa anak sudah ada perubahan yang lebih santun, namun ada juga yang setelah mengikuti kegiatan disini malah melakukan yang di luar dugaan sampai menjurus kearah kriminal. Perilaku semacam ini tentunya perlu dikaji ulang oleh beberapa pengajar disini. Menurut kacamata peneliti rata-rata anak yang mau melangkah ke jenjang SMP dan SMA sudah jarang ikut kegiatan, dikarenakan gengsi salah satunya diejek teman sepergaulannya. Perlu difikirkan lagi kegiatan yang pas untuk usia remajanya. Karena masa remaja di zaman sekarang terlalu maju dan tanpa diimbangi dengan keimanan yang kokoh pula. Banyak kasus pembegalan, perampasan, pengedaran yang bahkan pelakunya dari usia remaja yang seharusnya mereka lebih fokus ke arah pendidikan dan masa depan dengan kondisi ekonomi yang bisa dibilang kurang layak. Meskipun keinginannya untuk membantu ekonomi keluarga tapi bukan dengan cara yang instan dan kriminal.

 Faktor penghambat dalam pembinaan perilaku Anak Jalanan dan Marjinal di Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Adanya perilaku anak-anak jalanan yang kurang baik tentunya di dorong oleh beberapa faktor. Dilihat dari latar belakang keluarga memang banyak sekali di surabaya ini permasalah permasalahan rumah tangga yang akhimya anak menjadi korbannya seperti kasus percerain contohnya. Faktor keluarga yang lebih dominan di Ambengan Selatan Karya ini. Jika di lihat dari lingkungannya memang

faktor lingkungan dan pergaulan juga menjadi faktor penghambat. Jadi ada dua faktor yang menjadi pengahambat di Ambengan Selatan Karya ini yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan atau pergaulan. Setelah observasi beberpa minggu di lokasi memang rata rata orang tua murid anak anak merdeka ini pekerjaannya pedangang kaki lima, pegawai serabutan dan usaha warung warung kecil. Degan kesibukan orang tua yang seharian di jalanan untuk mencari nafkah sehingga anak anak juga jarang sekali perhatian. Dan anak -anak lebih sering keluar dari rumah karena di rumah merasa kesepian.

Faktor lingkungan dan pergaulan, anak yang mulai beranjak dewasa biasanya lebih jarang ikut belajar barsama Sahabat Anak Merdeka, karena mereka merasa bahwa teman teman yang seumuran sudah jarang ikut kegiatan juga. Sekarang yang terjadi di lapangan lebih banyak anak anak sekolah dasar yang mengikuti kegiatan belajar bersama Sahabat Anak Merdeka. Karena setelah wawancara ke salah satu anak yang sekolah jenjang menengah.

"males mas yang ikut anak anak kecil tok, temanku dulu sudah jarang ikut jadi ya aku juga males mas⁸³"

Tidak hanya itu ada beberapa anak juga yang sampai melakuakan tindakan kriminal karena ajakan teman temannya. Karena kalau tidak ikut mereka akan dikucilkan dan gengnya atau kelompoknya.

_

⁸³ Hambali, Alumni Sahabat Anak Merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, Wawancara pribadi, Surabaya, 9 April 2018. Pukul 17:00

 Penerapan Nilai Nilai Pendidikan Islam di Sanggar Anak Merdeka Surabaya

Nilai nilai pendidikan Islam yang di berikan di sanggar anak '
merdeka ini bermacam macam. Dampak yang terjadi sangat bagus
yang awal mulanya di lingkungan sekitar belum ada taman pendidika
Qur'annya péda akhimya masyarakat mulai mengadakannya.

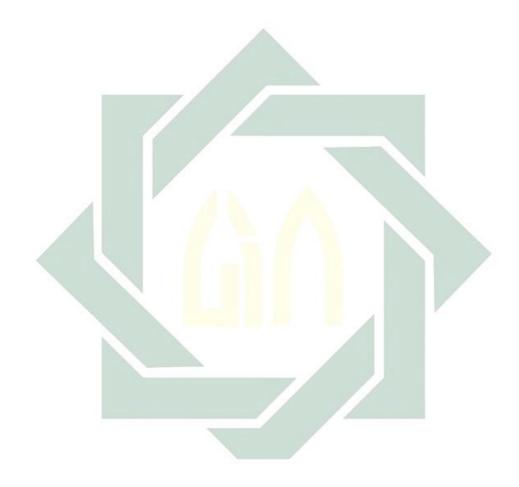
Berbagai macam cara dilakukan oleh pengajar keren di sana, untuk menarik minat anak anak supaya bisa mebaca dan paham tentang Islam. Dari metode mendongeng kisah kisah tauladan nabi yang dilakukannya di setiap akhir pembelajaran, belajar tata cara sholat dan wudhu yang benar.

Peneliti memiliki pandangan bahwa penerapan nilai nilai pendidikan Islam yang di terapkan di sahabat merdeka Ambengan Selatan Karya ini lebih menekankan pada membentuk akhlak dan perilaku anak - anak.

Mendongeng metode yang paling sering digunakan pegajar untuk mentransfer pengetahuan pengetahuan tentang akhalakul karimah, anak anak lebih fun dengan metode ini dengan di iringi nyanyian sholawat dan doa' doa' sehari hari.

Setelah penelitian melakukan observasi dari kegiatan mengajar ini banyak sekali yang perlu di kembangkan. Kegiatan yang

melibatkan ibu dan anak anak terutama karena mereka selaku madrasah pertama bagi anaknya kelak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti menyimpulkan semua data, berupa penemuan yang ada di lapangan. Berikut uraian konklusi, berdasarkan penyajian dan analisis data pada bab sebelumnya.

 Kondisi Akhlak dan Perilaku Anak Jalanan dan Marjinal Sahabat Anak Merdeka

Adapaun bentuk kenakalan dan perilakunya ang dilakukan anak anak jalana dan marjinal :

- a. Kenakalan biasa/ringan: Sering bolos waktu ada kegiatan belajar, mengganggu dan jahil pada teman teman belajarnya, tidak mendengarkan instruksi pengajar, sering terlambat datang dankurang rapi dan bersih
- Kenakalan luar biasa/berat : Membegal sepeda motor, berkata kata tidak sopan pada pengajar, membentak orang tua, tawuran antar pelajar, danbalapan liar
- Faktor faktor penghambat dalam Pembinaan Perilaku Anak Jalanan dan Marjinal

Faktor faktor yang dapat mempengaruhi anak jalanan dan marjinal dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor keluarga dan lingkungan dan pergaulan, dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor keluarga : seringnya konflik rumah tangga yang terjadi dan anaklah yang menjadi korban dan kurang perhatiannya orang tua dalam masalah agama dan pendidikan
- Faktor lingkungan dan pergaualan : memilih teman yang kurang cermat dan ligkungan yang kurang edukasi masalah kenakalan remaja
- Penerapan Nilai Nilai Pendidikan Islam di Sanggar Sahabat Anak Merdeka Surabaya

Penerapan ilai pendidikan Islam terutama akhalak sudah ada di Sanggar Sahabat anak merdeka ini. Metode yang bervariasi yang dialakuakan dari mendongeng sampai praktek sholat dan wudhu bersama, mempunyai dampak ositif terhadapa kepribadian anak anak, namun ketika mulai dewasa ada beberapa anak yang masih bandel dan kurang sopan.

B. Saran

Sebagai pembahasan akhir dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan dalam pembinaan anak-anak jalanan, khususnya di Sanggar Sahabat Anak Merdeka Surabaya ini, diantaranya sebagai berikut:

 Dalam meningkatkan perkembangan perilaku dan akhlak anak jalanan dan marjinal, pengajar atau pembina hendaknya lebih aktif dan berfariataif lagi dengan metode yang fun untuk anak anak, serta juga mulai mengisi kegiatan untuk anaka anak yang mualai beranjak dewasa agar tidak lepas kontrol

2. Kepada Anak Jalanan dan Marjinal

Hendaknya anak anak lebih semangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. Serta lebih menjaga perilaku yang sopan dan snatun terhadap pengajar dan orang tua masing masing.

3. Kepada Masyarakat dan Pemerintah

Hendaknya selalu mendukung kegiatan yang lebih berbau sosial dan mungkin pemerintah bisa mebantu dari segi sarana dan prasarana yang layak untuk menunjang pembelajaran.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih kreatif dalam penelitiannya, meneliti untuk mengetahui respon, kreativitas, perkembangan motivasi dan semangat belajar siswa melibatkan beberapa faktor yang menunjang penelitian dalam rangka mengembangkan inovasi dalam pendidikan masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2001. "Islam *sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*", dalam Isma'il (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Al-Toumy, Omar Muhammad. 1970. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anomius. 2001. Perlu Merevisi Model-model Pengajaran Agama, Sadar, Edisi 1September
- Aunillah, Nurla Isna. 2012 Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah. Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group.
- Arifin, M.1993. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara...
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali...
- Ayubi Mustofa, Koordinator wilayah sahabat anak merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, Surabaya, 31 Maret 2018. Pukul 16:30.
- Bahreisy, Abdullah Ust. Salim Bahreisy. 2001 Terjemahan Al-Qur'an Al-Hakim, Surabaya: CV. Sahabat Ilmu.
- Bahwani, Imam. 1993 *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, cet I,* Surabaya: Al-Ikhlas,
- Daulay, Haidar Putra. 2009 *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 1992 Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta:Bina Aksara.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962 *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,
- Diklat Pekerja Sosial Rumah Singgah, 21-28 Oktober 1999, (Malang: Balai Pustaka, 1999
- Djatmika Rahmat. 1996 Sistem Etika Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Djazuli. 1991. Akhlak dalam Islam. Malang: Tunggal Murni.
- Fanggidae, Abraham. 1993 Memahami *Masalah Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Puspa Swara.
- Furqon, Arif. 1992 Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional, 1992

- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarok. 2000 *Metodologi Studi Islam*.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hambali. 2018. Alumni Sahabat Anak Merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, Wawancara pribadi, Surabaya, 9 AprilPukul 17:00
- Hariadi, Sri Sanituti dan Bagong Suyanto. 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Hasan, M Afifi. 2011 Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Basis Filosofi Pendidikan Profetik, . Malang: UM Press.
- Hasan, M. Ali. 1893. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasanudin, Zahrudin. 2004. Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: grafindo Persada.
- Hasil Observasi pada 3 24 Maret 2018. Setiap hari Sabtu Sore Irmin, Soejitno. 2005. *Menjadi Insan Kamil*, Tanggerang,: Seyma Media.
- Irwanto. 1995 *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar*. Jakarta, Surabaya, Medan: Unika Atmajaya dan UNICEF.
- Makalah, 1999 Pengamatan Dalam Mengenai Anak Jalanan, Malang: Yayasan Anak Alam
- Meylinda. Devi. 2018. Sahabat Anak Merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, Surabaya, 31 Maret pukul 16:20
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin.Mustofa, Ahmad. 1999. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: pustaka setia
- Mustofa, Ayubi. 2018. Koordinator wilayah Sahabat Anak Merdeka jalan Ambengan Selatan Karya, wawancara pribadi, Surabaya, 8 April pukul 20:20
- Mustofa, A. 1999. Akhlak Tasawuf, Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Muzayyin, Arifin. 2003. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1991. *Metode Research*. Bandung: Bumi Aksara.Nuansa Aulia, Tim redaksi. 2006. *Himpunan Perundang-undangan Republic Indonesia tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Nata, Abuddin. 2011 Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurfarida, 2000. Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah Pendidikan, . Jakarta: Perpustakaan UIJ
- Partanto, Pius A. 1994. Kamus *Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola...

- Rifai, Muhammad. 2010. KH. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971. Yogyakarta: GARASI HOUSE OF BOOK.
- Sudarson. 1994. Sepuluh Aspek Agama Islam. Jakarta: rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta,
- Sularto, St. 2000. Seandainya Aku Bukan Anakmu, Potret Kehidupan Anak Indonesia, Jakarta: Buku Kompas.
- Sugiyono. 2009 *Metde* Penelitian *Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Surbakti. 1997. Prosiding Lokakarya Persipan Survei Anak Rawan: Study Rintisan di Kota Madya Bandung. Jakarta: Kerjasama BPS dan UNICEF.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1990. Pengantar Kuliah Akhlak. Surabaya: Bina Ilmu.
- Thaib, Ismail. 1984. *Risalah Akhlak*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Zuhairini, 1993, Metodologi *Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani.
- Zuharini, 1983. Metodik Khusus Pendidikan Islam. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhri, Mustafa. 1995 Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Surabaya: bina ilmu.
- Zuharini, 1991. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara,